

**PERAN GURU PAI DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI
RELIGIUS DI TK MASYITOH I WONOSARI**



Oleh :
Khisbiyah
NIM : 08913026

TESIS
Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2010

**PERAN GURU PAI DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI
RELIGIUS DI TK MASYITOH I WONOSARI**



Oleh :
Khisbiyah
NIM : 08913026

Pembimbing :
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

T E S I S
Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2010**

SURAT PERNYATAAN

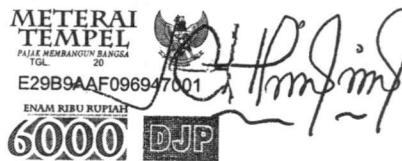
Yang bertanda dibawah ini :

Nama : Khisbiyah
Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 08 Nopember 1973
NIM : 08913026
Alamat : Tegalmulyo, Kepek, Wonosari, Gunungkidul
Pekerjaan : Guru
Status : Mahasiswa MSI UII TA. 2009-2010

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis yang berjudul : **Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius di TK Masyitoh I Wonosari adalah Asli** hasil karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dikutip dengan menyebutkan sumber rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan dengan seperlunya.

Yogyakarta, 30 Juni 2010
Yang Menyatakan



Khisbiyah



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 296/PS-MSI/Peng./VIII/2010

TESIS berjudul : **PERAN GURU PAI DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS DI TK MASYITOH I WONOSARI**

Ditulis oleh : Khisbiyah

N. I. M. : 08913026

Konsentrasi : Pendidikan Islam



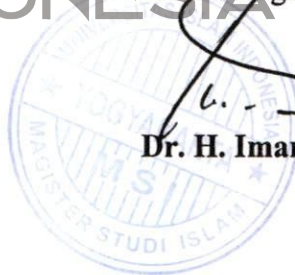
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 26 Agustus 2010

Ketua Program


Dr. H. Imam Effendi, MA.





PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Khisbiyah
Tempat/tgl.lahir : Brebes, 08 – 11 – 1973
N. I. M. : 08913026
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERAN GURU PAI DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI
RELIGIUS DI TK MASYITOH I WONOSARI**

Ketua : Dr. H. Imam Effendi, MA (.....)
Sekretaris : Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag. (.....)
Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)
Penguji : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag (.....)
Penguji : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 19 Agustus 2010

Pukul : 16.30–17.30 WIB

Hasil / Nilai : **85,25 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 899/PS-MSI/ND/VIII/2010

TESIS berjudul : **PERAN GURU PAI DALAM PROSES PENANAMAN
NILAI-NILAI RELIGIUS DI TK MASYITOH I WONOSARI**

Ditulis oleh : Khisbiyah

NIM : 08913026

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 16 Agustus 2010

Ketua Program,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA
Dr. H. Imam Effendi, MA.

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **PERAN GURU PAI DALAM PROSES
PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS
DI TK MASYITOH I WONOSARI**

Ditulis oleh : **Khisbiyah**

NIM : **08913026**

Konsentrasi : **Pendidikan Islam**

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 30 Juni 2010

Pembimbing

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

ABSTRAK

"Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius di Tk Masyitoh I Wonosari"

Oleh : Khisbiyah

NIM : 08913026

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yang pengumpulan datanya dilakukan dengan melakukan observasi/pengamatan, dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilaksanakan di Taman kanak-kanak Masyitoh I Wonosari.

Hasil penelitian, bahwa pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan yang tepat, bimbingan, motivasi, untuk pengembangan fitrah manusia dengan materi dan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak/siswa.

Materi yang diberikan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan ini secara garis besar dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu; materi aqidah, ibadah, dan akhlak. konsep yang ditanamkan adalah penanaman nilai-nilai aqidah/tauhid mencakup; rukun iman yang enam yaitu pengenalan terhadap Allah, malaikat, rasul, kitab, hari ahir dan qadha dan qadar. Nilai ibadah mencakup; thoharoh, adzan dan iqomah, shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan nilai akhlak mencakup akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap lingkungan.

Metode sebagai jalan membantu dalam penanaman nilai, adapun metode yang diterapkan antara lain; teladan, pembiasaan, demonstrasi, nasihat, ceramah, tanya jawab, cerita, nyayian, hukuman dan hadiah, serta hafalan. Metode tersebut diterapkan secara fleksibel sesuai dengan keadaan siswa untuk menumbuhkan semangat berpartisipasi, ketertarikan, mengurangi kebosanan dan membangkitkan semangat belajar siswa, sehingga akan tercipta suasana yang kondusif. Dengan materi yang tepat dan didukung dengan pemilihan metode dan pendekatan yang diterapkan bervariasi dapat menciptakan lingkungan atau suasana yang kondusif, menyenangkan, kreatif didasarkan pada tingkat perkembangan anak, sehingga diharapkan dapat mewujudkan generasi bangsa yang mempunyai kepribadian Islami. Tujuannya menumbuh kembangkan rasa agama anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai tahap perkembangannya sehingga nantinya memiliki kesiapan memasuki usia berikutnya (pendidikan selanjutnya). Penanaman nilai agama pada anak dengan memberi warna berupa pengenalan nilai-nilai agama yaitu untuk membentuk persepsi awal yang positif dalam memahami konsep atau nilai agama yang menjadi dasar konsep diri anak dan mempengaruhi kehidupan selanjutnya

Kata-kata Kunci : Peran, Guru PAI, Nilai Religius

ABSTRACT

" The Role Of Teacher PAI in Cultivation of Religion Values in TK Masyitoh I Wonosari"

By : Khisbiyah
NIM : 08913026

This research is field study by using qualitative research method, which its the data collecting is done by doing observasi, documentation and interview. This research of aim to making description and knows how cultivation of religious values executed in Nursery School Masyitoh I Wonosari.

Result of research that education by inculcating religion values early on can be done by giving correct education, tuition, motivation, for expansion of fitrah man with matter and method matching with level of development student

Matter given in inculcating this religious values marginally packed into in three parts, that is; matter aqidah, religious service, and behavior. concept inculcated is as follows; cultivation of values aqidah/tauhid include in harmony believe which six that is recognition to God, angel, rasul, book, day of final and qadha and qadar. Religious service value include thoharoh, adzan and iqomah, shalat, fasting, religious obligatory, and haji. While assessing behavior to include behavior to ownself, behavior to humanity, behavior to nature.

Method as road assists in cultivation of value, as for method applied by inter alia; byword, inuring, demonstratrion,, advice, discourse, question and answer, story, singing, penalization and present, and memorizing. The method is applied flexibly as according to situation of student to grow spirit of participating, interest, lessens boredom and heartens student learning, so that will be created situation which condusif.

With correct matter and supported with election of method and approach applied by variety can create area or situation which condusif, pleases, creative based on level of development of chlid, causing is expected to earn generation of nation able to having personality Islami. Its purpose growing develops religion taste child of in an optimal fashion so that is formed my prila and elementary of base according to the development phase so that later has readiness of entering the next age (education hereinafter). Cultivation of religion value at child of by giving colour in the form of recognition of religion values to form initial perception which are positive in comprehending concept or religion value becoming self-concept base child and influences life hereinafter.

Keywords : The Role Of Teacher PAI, Religion Values

MOTTO

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَنْبِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

132. Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk Islam."¹



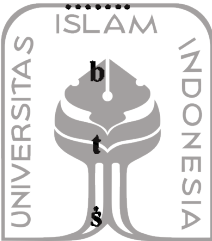





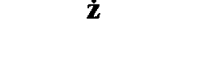
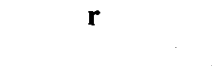
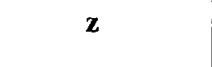
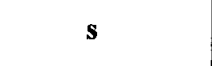
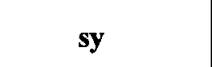
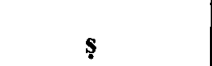
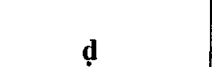
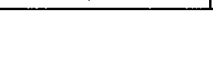
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ QS: Albaqarah, (2) : 132

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 1757/1987 dan Nomor: 0543b/u/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif		tidak dilambangkan
ب	ba		be
ت	ta		te
ث	sa		es dengan titik di atas
ج	jim		je
ح	ha'		ha dengan titik di bawah
خ	kha'		ka dan ha
د	dal		de
ذ	zal		zet dengan titik atas
ر	ra'		er
ز	zai		zet
س	sin		es
ش	syin		es dan ye
ص	sad		es dengan titik di bawah
ض	dad		de dengan titik di bawah

Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

- b. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan h

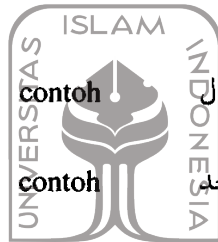
كرامة الأولياء ditulis *karamah al-auliya'*

- c. Bila ta' *marbūtah* hidup atau dengan harakat *fathāh*, *kasrah* dan *ḍammah* ditulis t

زكاة الفطرة ditulis *zakāt al-fiṭrah*

IV. Vokal Pendek

َ (*fathah*) ditulis a



contoh قال ditulis *qāla*

ِ (*kasrah*) ditulis i

contoh مسجد ditulis *masjidun*

ُ (*ḍammah*) ditulis u

contoh كتاب ditulis *kutubun*

V. Vokal Panjang

a. Fathāah + alif

ditulis

ā (a garis atas)

جاهلية

ditulis

jāhiliyyah

b. Fathāh + alif maqsur

ditulis

ā (a garis atas)

يسعى

ditulis

yas,ā

c. Kasrah + ya' mati

ditulis

ī (i garis atas)

كريم

ditulis

karīm

d. Ḍammah + wau mati

ditulis

ū (u garis atas)

فروض

ditulis

furūd

VI. Vokal Rangkap

a. Fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
b. Fathah + wau mati	ditulis	au
قول	ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-

القران	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
------------	---------	----------------------

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين و نصلی و نسلم علی سیدنا محمد وعلی سائر الأنبياء و المرسلين و علی أہم و صحبہم
أجمعين , و نقول : سبحانک لا علم لنا إلا ما علمتنا إنک أنت العليم الحكيم

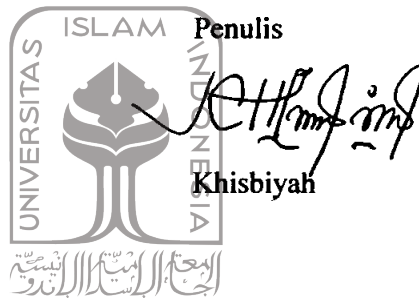
Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia Allah SWT serta dorongan oleh keinginan luhur dan do'a dari keluarga, suami, anak-anak serta teman-teman, akhirnya tulisan yang berjudul "*Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius di Tk Masyithoh I Wonosari*" ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan tulisan ini. Rasa terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.EC, Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Dadang Mutadien, SH, M.Hum, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Drs. Imam Effendi, MA, Selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, sekaligus sebagai pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, saran dan sketsa dalam penulisan tesis.
4. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, MAG, Selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dengan sabar telah membantu dan membimbing penulis dalam proses belajar mengajar
5. Seluruh Pengelola MSI UII Yogyakarta dan Pengelola Perpustakaan yang telah memberikan fasilitas peminjaman buku-buku dan literatur untuk referensi penyusunan Tesis
6. Bapak Drs. H. Masdjuri, M.Si, Selaku Ketua PCNU Gunungkidul beserta seluruh pengurus
7. Ibu Hj. Sri Titi Yayuni, Selaku Kepala TK Masyithoh I Wonosari yang telah memberikan ijin bagi penulis untuk mengikuti pendidikan S2 di MSI UII Yogyakarta dan telah memberikan tempat TK Masyithoh I Wonosari bagi penulis untuk obyek penelitian Tesis

8. Kepada Ayah, Ibu, Suami, dan saudara-saudaraku atas kesabaran dan dorongan yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di MSI UII. Kepada anak-anakku tercinta Akhi, Awi, dan si kecil Wafa, yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, hanya Allah semata Yang Maha Agung yang sempurna. Untuk itu kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan tesis sangat penulis harapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kemajuan pendidikan Islam di lingkungan TK Masyithoh I Wonosari di masa yang akan datang. Amien

Yogyakarta, 30 Juni 2010



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	6
F. Kerangka Teori	8
G. Metode Penelitian	26
H. Sistematika Pembahasan	30
BAB II. GAMBARAN UMUM TK MASYITHOH I WONOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL	
A. Letak Geografis.....	32
B. Sejarah dan Tujuan Berdirinya	33
C. Visi dan Misi TK Masyithoh I Wonosari.....	35
D. Struktur Organisasi	36



E. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi	40
F. Keadaan Siswa / Murid (Peserta Didik).....	41
G. Sarana dan Prasarana Pendidikan	42
H. Keadaan Keuangan	45
I. Kurikulum TK Masyithoh I Wonosari	47

BAB III. PEMBAHASAN

A. Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-nilai Religius di TK Masyithoh I Wonosari	50
B. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat	97

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Saran-saran	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Bagan/Skema Struktur Organisasi TK Masyithoh I -----	37
Tabel 1.2 Latar Belakang Pendidikan Guru TK Masyithoh I Wonosari Sejak Berdiri sampai Tahun 2008-2009 -----	41
Tabel 1.3 Keadaan Anak Didik TK Masyithoh I Wonosari -----	42
Tabel 1.4 Sarana dan Prasarana TK Masyithoh I Wonosari -----	44
Tabel 1.5 RAPBS TK Masyithoh I Wonosari -----	45
Tabel 1.6 Daftar Buku Penunjang Administrasi TK Masyithoh I Wonosari --	48
Tabel 2.1 Keimanan Peserta Didik Setelah Masuk TK Masyithoh I -----	91
Tabel 2.2 Menyebutkan Salah Satu Malaikat -----	91
Tabel 2.3 Sikap Peserta Didik Ketika diberi Nasihat -----	92
Tabel 2.4 Kebiasaan Peserta Didik Menggosok Gigi Sebelum Tidur -----	93
Tabel 2.5 Berbohong adalah Akhlak Tercela -----	94
Tabel 2.6 Kebiasaan Peserta Didik Membaca Do'a Sebelum Makan -----	95
Tabel 2.7 Kebiasaan Peserta Didik Shalat Berjamaah dengan Orangtua-----	95

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penanaman nilai-nilai religius yang berisi tentang keimanan, ibadah dan akhlak yang termuat dalam Rencana Program Pengajaran (SKH) yang dikemas oleh pihak sekolah maupun guru PAI khusus bagi anak usia pra sekolah saat ini sangat penting untuk diberikan dan ditanamkan dalam diri anak dalam rangka membentuk kepribadian yang unggul, menjadi anak yang sehat secara jasmani, cerdas, pintar serta memiliki kecakapan (*skill*) dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional adalah mewujudkan manusia yang berkualitas, beriman dan bertaqwa serta memiliki integritas yang tinggi.

Pendidikan Anak Usia Dini yang dikenal dengan istilah PAUD perlu dikembangkan dalam rangka membentengi anak dari pengaruh dunia luar, hal ini agar anak mampu berkembang sesuai dengan fitrahnya. Untuk mengembangkan anak-anak diberikan kebebasan bagi para pendidik dan orang tua karena anak sekarang kebanyakan susah untuk diatur, dibina dan diarahkan. Untuk menanamkan ketauhidan dalam diri anak sangat dipengaruhi oleh gurunya karena peran guru/pendidik menjadi panutan bagi anak-anak di sekolah dan anak biasanya senang diberikan materi keagamaan dalam bentuk cerita, dongeng dan bermain peran. Rukun Iman yang enam perlu diberikan kepada anak-anak seperti iman pada Allah SWT, iman kitab suci, iman kepada malaikat, iman kepada para nabi, iman kepada hari kiamat, iman kepada qodo/qodar, agar anak sedikit demi sedikit bisa mengenal tentang keberadaan Tuhannya beserta segala ciptaanya.

Penanaman akhlak dalam diri anak juga sangat diperlukan dalam rangka agar anak memiliki etika, tata norma dan unggah unggah dalam pergaulan baik disekolah, di rumah atau dengan lingkungan sekitar. Akhlak juga sangat diperlukan bagi anak agar anak bisa menghormati gurunya, menghormati orang tuanya, teman sebaya maupun bisa menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karimah. Kalau anak sejak kecil tidak ditanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dikhawatirkan kelak dikemudian hari anak tidak bisa atau tidak memiliki kesopanan. Oleh karena itu sangat penting nilai-nilai akhlak ditanamkan anak sejak dini untuk membentuk watak anak yang bermoral

Penanaman nilai-nilai ibadah juga sangat diperlukan bagi anak. Anak-anak disuruh meniru gerakan sholat, adzan, anak dibiasakan melaksanakan sholat lima waktu sebagai perwujudan seorang hamba dalam rangka mengabdikan dan menyembah Tuhannya. Kalau anak dibiasakan melaksanakan perintah Allah SWT berupa sholat maka anak sedikit demi sedikit bisa melaksanakan tanpa paksaan ataupun ancaman, kalau anak mendengar suara adzan pasti anak-anak beribadah melaksanakan sholat. Penanaman ibadah ini sangat mutlak diperlukan dalam rangka menjadikan anak patuh terhadap perintah Tuhan dan diharapkan kelak anak mampu untuk meninggalkan larangan-laranganNya.

Perkembangan dunia pendidikan pada dewasa ini mengalami kemajuan yang cukup pesat dan signifikan. Perkembangan ini ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan hadirnya berbagai macam informasi yang masuk dari dunia luar yang bisa kita terima dalam kehidupan sehari-hari baik lewat TV, radio, maupun internet. Perkembangan dunia informasi yang berkembang dengan pesat bisa berakibat positif contohnya anak sekolah mampu menggunakan

internet, email dan sebagainya. Disisi lain juga ada akses negatif karena dengan mudah kita bisa menyadap berbagai informasi yang masuk tanpa adanya upaya untuk menyaringnya antara yang baik dan yang buruk. Untuk mengeliminasi akses negatif terhadap perkembangan dunia teknologi dan informasi diperlukan upaya membentengi anak sekolah dari berbagai arus informasi yang menyesatkan serta membentengi anak sekolah dari berbagai kemerosotan moral yang ditimbulkan oleh dunia teknologi dan informasi. Pengaruh teknologi dan informasi yang makin mengglobal sangat kita rasakan saat ini. Oleh karena itu sangat diperlukan pendalaman materi Pendidikan Agama Islam yang telah diajarkan oleh pihak sekolah agar siswa-siswa benar-benar memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat dan mampu mengendalikan dirinya dari berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dari dunia teknologi dan informasi.

Banyak upaya yang bisa dilakukan dalam rangka membina moral: membentuk sikap dan lepribadian siswa, baik oleh orang tua dirumah maupun oleh guru di sekolah. Khusus dalam penanaman nilai religius dan pembinaan di sekolah guru bisa melakukannya dengan menerapkan disiplin pribadi, artinya menerapkan di dalam pribadi mereka sikap-sikap yang baik dan normatif. Di samping itu juga yang paling dominan dalam penanaman nilai religius, pembinaan moral, pembentukan sikap dan tingkah laku adalah melalui bidang studi. Secara teoritis bidang studi Agama sangat efektif untuk itu, karena materi yang diajarkan dalam bidang studi ini cukup mengarah kepada pembinaan moral, pembentukan sikap dan tingkah laku siswa.

Pendek kata masalah penanaman nilai-nilai religius, pembentukan kepribadian serta pembinaan moral anak didik bukanlah merupakan tugas guru

secara mutlak, akan tetapi ini merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua. Namun peranan guru, terutama sekali, guru Agama sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan kepribadian, serta pembentukan moral anak didik, karena guru Agama merupakan pendidik yang berada dilingkungan sekolah fungsinya sebagai pembawa amanat orang tua dalam mendidik anak mereka

Oleh karena itu proses penanaman nilai-nilai religius dalam pembelajaran siswa TK Masyithoh I Wonosari pada dewasa ini sangat penting diperlukan agar siswa dapat memahami, meresapi, melaksanakan perintah dan larangan yang terkandung dalam ajaran Agama Islam. Dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam guru berupaya untuk membiasakan anak didik untuk berperilaku santun, punya etika dalam bergaul dengan orang tua, teman sebaya, guru dan orang lain sebagaimana tersirat dalam materi Akhlak.

Proses penanaman nilai-nilai religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dan perlu ditanamkan pada diri siswa-siswi TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul agar proses pembelajaran agama Islam dapat berjalan dengan baik dan benar serta berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan oleh sekolah.

Dengan kurangnya memahami pelajaran agama Islam secara utuh akan berdampak pada tindakan degradasi (kemerosotan) moral yang muncul dikalangan perilaku anak didik manakala anak didik tidak memiliki bekal keimanan yang kuat serta pemahaman keagamaan yang benar. Bagi anak didik yang rajin taat dan mampu menjalankan perintah agama diyakini mampu mencegah dari berbagai arus informasi sehingga bisa memfilter berbagai arus informasi yang masuk dan mencari yang baik serta membuang yang buruk, sehingga perilaku tindakan

degradasi (kemesorotan) moral tidak akan terwujud. Oleh karena itu kiranya sangat penting untuk penulis teliti dalam rangka mencari jawaban atas berbagai permasalahan degradasi moral di era globalisasi ini. Proses penanaman nilai-nilai religius dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh guru dalam rangka mewujudkan visi dan misi yang telah ditentukan diperlukan langkah-langkah konkrit dalam membentuk karakter keagamaan anak didik. Oleh karena itu penulis mencoba untuk mengungkap peran guru PAI dalam proses penanaman nilai-nilai religius di TK Masyithoh I Wonosari.

B. Rumusan Masalah/Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah tersebut diatas, maka Penulis merumuskan dua pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Peran Guru PAI dalam proses penanaman nilai-nilai religius di TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul
2. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat bagi guru PAI dalam Proses Penanaman Nilai-nilai Religius di TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui secara jelas tentang Peran Guru PAI dalam Proses Penanaman Nilai-nilai Religius di TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai religius di TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul

D. Kegunaan Penelitian

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan pihak Sekolah sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kualitas mutu pendidikan Agama Islam dikalangan TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul khususnya dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di kalangan anak didik.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan informasi bagi wali murid, guru, pendidik dalam rangka menambah khasanah ilmu pendidikan Agama Islam dalam rangka mendidik siswa menjadi manusia yang berkualitas dan bermutu serta mampu mengaplikasi dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam



E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian saudara Mukidi yang berjudul “PENDIDIKAN ISLAM PADA USIA AWAL” (Sebuah Tinjauan Psikologis) menyebutkan bahwa disamping pemberian materi, pembinaan ketrampilan juga diperlukan ditekankan. Pendidikan ketrampilan ini banyak ragamnya baik dalam bentuk permainan, ataupun dalam bentuk penanaman moral anak didik, hal ini dapat dilihat misalnya anak dilatih sholat, berjalan dan sebagainya.

Dalam penelitian saudari Al-Baqarah yang berjudul “STUDI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DALAM RANGKA SOSIALIASI ANAK BAGI SISWA TK ABA NURUL HIDAYAH BREBES” menyebutkan bahwa pendidikan akhlak merupakan nominasi terpenting dalam pemberian materi kepada anak didik, karena pendidikan akhlak merupakan suatu proses yang mulia dengan memberikan

pengertian yang baik dan buruk serta menunjukkan jalan yang harus ditempuh ke dalam jiwa anak sejak dini hingga ia mencapai dewasa sehingga pada dirinya akan terbentuk tingkahlaku dan budi pekerti yang luhur.

Dalam penelitian saudari Siti Fatimah yang berjudul “PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI PLAY GROUP NURUL FALAH NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN“ menyebutkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan pada anak sejak dalam kandungan sampai anak usia 7 tahun. Bentuk penanaman anak-anak di Play Group Nurul Falah bahwa anak diajak untuk mengenal Allah SWT, Malaikat, Nabi, Kitab Suci, Hari Akhirat melalui cerita atau dongeng serta bermain peran, disamping itu pula anak diajak untuk tadabur ke dunia luar mengenal keindahan alam sebagai bentuk ciptaan Allah SWT.

Dalam penelitian saudari Septiana Munawaroh yang berjudul “STUDI TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK PRA SEKOLAH MELALUI TEMPAT PENITIPAN ANAK SERI DHARMA YOGYAKARTA“ tidak menyebutkan pedoman mengajar atau kurikulum seperti halnya pendidikan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah formal. Namun dalam memberikan materi-materi pendidikan Agama Islam para pengasuh memiliki pedoman-pedoman khusus yang telah ditetapkan oleh lembaga penitipan anak tersebut. Pedoman memberikan materi pendidikan agama Islam disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian saudari Siti Kalimah yang berjudul “SISTEM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI TPA/KBIT TUNAS MULIA

WONOSARI” dijelaskan bahwa penanaman nilai-nilai agama sejak dini membiasakan dasar-dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam penelitian saudara Widiyati yang berjudul “PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK MASYITHOH SUMBEREJO PENGKOK PATUK GUNUNGKIDUL” menyebutkan bahwa anak didik dikenalkan dengan nama-nama Allah SWT melalui asmaul husna, dilatih sholat, puasa dan zakat serta manasik haji. Anak didik disuruh menghafal doa-doa pendek, praktek sholat dan adzan serta latihan puasa setengah hari.

Dari keenam judul penelitian diambil pengertian bahwa penanaman nilai-nilai religius yang meliputi materi akhlak, ibadah, keimanan dilaksanakan secara umum dan menyeluruh. Sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada peran guru PAI dalam proses penanaman nilai-nilai religius di TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul serta untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat.

F. Kerangka Teori

Fungsi dan peran guru agama dalam interaksi edukatif sama dengan guru pada umumnya. Guru mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam Interaksi edukatif di sekolah. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik

bukan hanya bertanggungjawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi.¹ Dalam pendidikan Islam tidak hanya menyiapkan seseorang anak didik memainkan peranannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga membina sikapnya terhadap agama tekun berikhtilaf mematuhi peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai hukum agama dalam kehidupan sehari-hari

Peranan guru (termasuk guru PAI) dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut :

1. *Informator*, guru sebagai pelaksana dalam proses belajar mengajar.
2. *Organisator*, guru sebagai pengelola kegiatan akademik silabus, workshop, jadual pelajaran dan lain-lain.
3. *Motivator*, Artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
4. *Pengarah / Direktor*, dalam hal ini guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicitakan
5. *Insiator*, dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar
6. *Transmitter*, dalam kegiatan belajar, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan
7. *Fasilitator*, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas / kemudahan dalam proses belajar mengajar.
8. *Mediator*, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.

¹ . R.A. Mayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1998), h.36.

9. *Evaluator*, guru tidak hanya melihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, terutama yang menyangkut perilaku dan Values yang ada²

1. Pengertian Penanaman Nilai-nilai Religius

Penanaman adalah proses, pembuatan, cara menanamkan³ Sedangkan arti nilai-nilai religius dalam Kamus Jiwa dan Pendidikan adalah sesuatu yang berharga dan mengandung manfaat menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain yang sejalan dan sejajar dengan pandangan dan ajaran agama⁴ Menurut E. B. Hurclock, nilai-nilai yang perlu ditanamkan pada anak meliputi konsep tentang ketuhanan, ibadah dan nilai-nilai⁵. Sedangkan Sidi Gazalba berpendapat bahwa nilai religius itu menyangkut nilai ketuhanan (kepercayaan, ibadah, ajaran, pandangan dan sikap hidup serta amal) yang terbagi dalam baik dan buruk⁶ Adapun yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai religius di TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul meliputi keimanan, ibadah dan akhlak yaitu sebuah proses penanaman nilai-nilai religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul. Maka berdasarkan arti diatas dapat ditarik sebuah pengertian bahwa yang dimaksud dengan proses

² Ibid

³ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1990) Hal. 895

⁴ Mursal, *Kamus Jiwa dan Pendidikan* (Bandung, Al-Ma'arif, 1976) Hal. 92

⁵ Susiloningsih, *Perkembangan Religiusitas Anak*, Makalah Diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta, 1994) Hal. 1

⁶ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi I* (Jakarta, Bulan Bintang, 1976) Hal. 254

penanaman nilai-nilai religius adalah sebuah proses dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama Islam yang terdiri dari keimanan, ibadah dan akhlak yang dilakukan secara sadar, terencana, sistematis dan bertanggungjawab dalam membimbing siswa TK Masyithoh I Wonosari dalam kehidupan beragama. Adapun materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru PAI adalah sebagai berikut :

a. Keimanan

Masalah keimanan merupakan hal yang mendasar dalam Islam. Hanya dengan keimanan yang kuat seseorang dapat menunaikan ibadah dengan baik dan dapat menghiasi dirinya dengan akhlakul karimah. Setiap anak yang lahir ke dunia ini sebenarnya telah dibekali dengan benih akidah yang benar, tetapi berkembang tidaknya benih akidah dalam diri seorang anak itu sangat tergantung pada pembinaan yang dilakukan oleh kedua orangtuanya dan guru disekolah. Dengan pembinaan dan pendidikan yang tepat, benih keimanan dan akidah akan tumbuh subur dan mengakar kuat pada diri anak, namun sebaliknya tanpa pembinaan yang tepat mungkin ia akan menjadi tidak memiliki keyakinan dalam beragama/atheis, maka perlu ditanamkan sejak kecil tentang keimanan yaitu rukun iman serta diajarkan pada diri anak bagaimana cara mengimankan kepada masing-masing rukun tersebut⁷

Di TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul nilai-nilai keimanan yang diajarkan oleh Guru PAI dalam Pembelajaran Pendidikan Agama

⁷ *Ibid*, hal 1999

Islam adalah Rukun Iman yang enam adalah : Iman Kepada Allah, Malaikat, Nabi, Kitab Suci, Hari Qiamat dan Qodho & Qodhar

b. Ibadah

Ibadah merupakan salah satu sendi sejarah Islam yang harus ditegakkan, setelah siswa mengetahui dan meyakini rukun Iman yang enam, mereka juga harus diajarkan dan dibiasakan melaksanakan semua kewajiban-kewajibannya karena Aqidah Islamiyah itu bukan sekedar di yakini dan diucapkan dengan lisan tetapi juga harus diwujudkan dalam perbuatan⁸. Para pendidik hendaklah pandai-pandai menanamkan kebiasaan-kebiasaan beribadah kepada anak-anak sekolah, agar kelak mereka tumbuh dewasa menjadi hamba-hamba Allah SWT yang taat beribadah. Adapun ibadah yang perlu dibiasakan pada anak sekolah adalah sholat, puasa serta ibadah-ibadah lain yang disyari'atkan⁹.

c. Akhlak

Akhlak merupakan salah satu sendi-sendi ajaran Islam yang tidak boleh diabaikan. Islam disamping mewajibkan umatnya agar menjaga hubungan baik terhadap Tuhannya, juga menekankan baik antar sesama manusia, hanya dapat dipelihara dengan baik apabila masing-masing menghiasi diri dengan akhlak mulia. Maka para pendidik berkewajiban mendidik akhlak anak-anak sekolah dengan

⁸ *Ibid*, hal 1999

⁹ Fuad Kauma dan Niphan, *Membimbing Isteri Mendampingi Suami* (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1997) hal.199

membiasakan menghormati orangtuanya, anggota keluarga, guru, teman, memberi contoh dengan ungkapan-ungkapan yang baik dan sebagainya. Akhlak/Kebiasaan baik bagi anak diantaranya: Buang sampah di tempatnya, baca bismillah sebelum makan, merapikan setelah bermain, baca doa tidur, pamit sebelum pergi main, baca doa pergi, membantu ketika diminta/menawarkan bantuan. Termasuk akhlak dalam sosialisasi: Bilang "Terima kasih", "Maaf", "Tolong" (bersikap baik pada orang lain), Cium tangan pada orangtua, Ikut acara-acara pertemuan, Mengucapkan salam, Memperkenalkan diri sendiri (konsep AKU), Menjawab telepon dengan benar.

Disamping itu religiusitas atau keberagamaan yang dimanifestasikan dalam budaya sekolah, tidak hanya dipandang dari satu sisi dimensi saja, namun meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. *Glock dan Stark dalam Restorn* menjelaskan ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu :

1. dimensi keyakinan;
2. dimensi praktik agama;
3. dimensi pengalaman;
4. dimensi pengetahuan agama;
5. dimensi pengamalan.¹⁰

¹⁰ Drs. Muhaimin, MA. *Et. Al. Paradigma Pendidikan Islam (upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah)*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 293.

Pertama, dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang relegius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengekui kebenaran doktrin tersebut. *Kedua*, dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan oarang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. *Ketiga*, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. *Keempat*. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. *Kelima*, dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari

Umumnya, pada usia 4 tahun ini si kecil baru mulai masuk TK (Taman Kanak-kanak). Baik TK yang biasa atau TK Al Quran yang dikenal dengan TKA (Taman Kanak-kanak Al Quran) atau TPQ (Taman Pendidikan Al Quran). Itu artinya, sebagian tanggung jawab pendidikan anak terlimpahkan pada para guru TK tersebut. Namun demikian, adalah salah besar apabila orang tua menyerahkan pendidikan anak 100% pada lembaga pendidikan. Kegagalan pendidikan aklhak/ kepribadian anak kebanyakan karena kegagalan pendidikan dalam rumah; yakni pendidikan orang tua.

Dalam konteks pendidikan orang tua, ibulah yang paling memegang peranan penting. Oleh karena itu, sukses tidaknya masa depan anak dan baik buruknya kepribadiannya, akan sangat tergantung seberapa peran ibu dalam proses pendidikannya. Terutama dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) yakni usia 0 – 6 tahun dan 6 – 16 (usia SD SMP). Tentu saja peran ayah tak kalah pentingnya, terutama dalam proses pembangunan kepribadian (character building).¹¹

2. Ciri-ciri Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah

Ada beberapa ciri perkembangan pada anak usia pra sekolah yang perlu penulis uraikan disini sebagai pedoman para pendidik anak, agar tidak terjadi penyimpangan atau kesalahan dalam memberikan bimbingan dan pembinaan.

Adapun ciri-ciri tersebut antara lain :

a. Perkembangan Motorik

Dengan bertambah matangnya perkembangan anak yang mengatur system syaraf otak (*neo maskuler*) memungkinkan anak-anak usia ini lebih lincah dan aktif

b. Perkembangan Bahasa dan Berfikir

Sebagai alat komunikasi dan mengerti dunianya, kemampuan bahasa lisan pada anak akan berkembang karena selain terjadi oleh

¹¹ <http://afatih.wordpress.com/2010/05/05/pendidikan-anak-usia-4-tahun/>

pematangan dari organ-organ bicara dan fungsi berfikir, juga karena lingkungan ikut membantu mengembangkannya.

Ada beberapa tugas yang perlu diperhatikan pengembangannya yaitu :

- Mengerti pembicaraan orang lain
- Menyusun dan menambah perbendaharaan kata
- Mengembangkan kata menjadi kalimat
- Pengucapan yang baik dan benar
- Perkembangan sosial, yaitu dunia pergaulan anak-anak menjadi luas, ketrampilan dan penguasaan dalam bidang motorik, fisik, mental, emosi lebih meningkat¹²

Dengan mempelajari ciri perkembangan anak pra sekolah, maka orang tua atau para pendidik/guru mempunyai gambaran yang sebenarnya yang menjadi kebutuhan jasmani dan rohani anak.

3. Metode-metode dalam Penanaman Nilai-nilai Religius

Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa metode Penanaman Nilai-nilai Religius yang berpengaruh terhadap siswa yaitu :

- Metode Keteladanan
- Metode Adat Istiadat
- Metode Nasehat
- Metode Pengawasan
- Metode Hukuman/Sanksi¹³

¹² Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta, Bulan Bintang, 1991) hal.13

Untuk mengetahui sejauhmana metode-metode tersebut diatas sangat berpengaruh pada anak didik, maka penulis akan menjelaskannya sebagai berikut :

1. Metode Keteladanan

Menurut Nashih Ulwan, keteladanan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan moral. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tidak tanduknya dan tata santunya, disadari ataupun tidak bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidikan tersebut baik dalam ucapan ataupun perbuatan baik material atau spiritual diketahui atau tidak diketahui¹⁴

Sedangkan menurut KH Abdurahman Wahid, keteladanan merupakan kata kunci dari kerja mengembangkan religius dalam diri anak. Keimanan anak adalah sesuatu yang tumbuh nyata walaupun dalam bentuk dan cakupan sederhana dari apa yang diajarkan¹⁵

2. Metode Kebiasaan

Yaitu metode yang digunakan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghozali dalam *Ihya Ulumudin* berpendapat bahwa perihal pembiasaan anak

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Semarang, Assyifa, 1981) hal.2

¹⁴ Ibid, hal.3

¹⁵ YB. Mangun Wijaya, *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak-anak* (Jakarta, Gramedia Pustaka, 1991) hal.XI

dengan sifat baik atau sifat buruk serta kaitannya dengan fitrah kesucian sebagai berikut : “ Bayi itu merupakan amanat disisi kedua orangtuanya. Hati dan jiwanya suci, jika ia dibiasakan dengan kejahatan atau dibiarkan seperti hewan liar, maka ia akan celaka. Memeliharanya ialah dengan jalan mendidiknya dan mengajarkan adanya akhlak yang baik¹⁶ Perihal pendidikan anak Ibnu Shina juga berpesan “carilah kelompok belajar anak yang berperilaku cakap dan sopan serta mempunyai kesamaan akan lebih mudah meniru dan mengambil contoh dari teman sebayanya”.¹⁷

Berdasarkan hal diatas, maka hendaklah setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dengan perkembangan jiwanya, karena pembiasaan dan latihan-latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu kepada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah menjadi bagian dari pribadinya.

3. Metode Nasehat

Metode nasehat merupakan juga metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak, sebab nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang konsep Tuhan, membimbingnya untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT.

¹⁶Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit*, hal.53

¹⁷*Ibid*, hal.49

Di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang dijadikan dasar menanamkan nilai-nilai agama Islam seperti Surat Luqman ayat 13 dibawah ini :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya : " Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹⁸

Dengan demikian pendidik hendaklah memahami hakekat metode Al-Qur'an dalam upaya memberikan nasehat, petunjuk dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak sehingga mereka menjadi anak-anak yang baik, berakidah, berfikir dan berkepribadian yang matang.

4. Metode Pengawasan

Yaitu anak diawasi secara terus menerus perkembangan mereka mengenai aspek pengetahuan dan sikap (tindak tanduk dan perbuatan). Menurut Nashih Ulwan maksud pendidikan yang disertai pengawasannya yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral dan mengawasinya secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya¹⁹

5. Metode dengan Hukuman

Menurut Nashih Ulwan metode ini juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam upaya menanamkan nilai-nilai pada anak. Namun dalam

¹⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : CV. Katoda, 2005) hal.694

¹⁹ *Ibid*, hal.128-129

pemberian sanksi ini harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan perbedaan usia, budaya dan kedudukan seseorang. Begitu pula sanksi yang harus diberikan kepada anak-anak tidaklah sama dengan orang dewasa²⁰

Sedangkan di TK Masyithoh I Wonosari dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius pada anak, metode pemberian hukuman tidaklah diperkenankan. Hal ini disebabkan karena guru memandang bahwa pemberian hadiah lebih penting daripada hukuman. Selain itu hadiah juga lebih berpotensi untuk menggerakkan individu lebih aktif dan bersemangat, sementara hukuman lebih cenderung mematikan semangat belajar anak.

Dalam membentuk manusia yang religius memang dibutuhkan latihan-latihan atau pembiasaan sejak kecil sebagaimana Prof. DR. Zakiah Daradjat menyatakan sebagai berikut : "Pada umumnya agama ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan pada masa kecilnya dulu (masa kanak-kanak). Seorang yang pada kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya"²¹

Penanaman nilai-nilai agama pada anak membutuhkan sentuhan-sentuhan langsung dari para pendidiknya sebab tidak ada sesuatu di dalam diri anak yang datang secara otomatis. Mendidik dan membina anak beragama Islam adalah merupakan cara yang dikehendaki oleh Allah SWT agar anak-anak hidup sesuai dengan fitrahnya.

²⁰ *Ibid*, hal.162

²¹ Bakir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Anak* (Semarang, Dimas, 1993) hal.36

Anak sejak lahir sampai usia lanjut mengalami beberapa fase perkembangan. Ada beberapa metode yang digunakan para ahli psikologi untuk menentukan fase-fase perkembangan tersebut, sehingga ada beberapa pendapat mengenai pembagian fase perkembangan. Misalnya teori perkembangan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara yang membagi perkembangan yang didasarkan pada tahun Jawa : 0,0-0,0 = wiraga, 8,0-16,0 = wicipta, 16-24 = Wirawa²²

Prof. Dr Singgih Gunarsa dan Ny. Y. Singgih Gunarsa dalam bukunya “Psikologi Perkembangan” Menyebutkan bahwa masa kanak-kanak pra sekolah disebut juga masa kanak-kanak awal²³ sedangkan batasan secara umum yang lain dikemukakan oleh Oswald Kroh yang membagi masa dalam tiga fase berdasarkan batas-batas yang tegas dan ditandai oleh 2 masa “*Trotzalter*” atau masa menentang pertama 0-4 tahun disebut juga sebagai masa kanak-kanak pertama²⁴

Dari beberapa pendapat ahli psikologi yang penulis uraikan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan batas umur anak-anak terdapat perbedaan diantara para ahli. Namun demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa anak-anak usia pra sekolah adalah anak-anak dibawah usia sekolah atau anak yang belum memasuki usia sekolah. Adapun mengenai batas usia pra sekolah di TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul 4 - 6 tahun.

²² Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, *Psikologi Perkembangan* (Semarang, IKIP Semarang Press, 1989) hal.37

²³ Tim Singgih Gunarsa, Ny. Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembang Jiwa Anak dan Remaja* (Jakarta, Gunung Mulia, 1985) hal.11

²⁴ Zakiah Dardjat, *Op.Cit* hal.17

4. Karakteristik Religiusitas Pada Anak Pra Sekolah

Ada beberapa karakteristik religiusitas pada anak yang dirumuskan oleh Clrack yaitu antara lain :

- Unreflective

Untuk menerima konsep keagamaan berdasarkan otoritas, maka jarang terdapat anak yang melakukan perenungan (refleksi) terhadap konsep keagamaan yang diterima. Pengetahuan yang masuk pada usia awal dianggap sebagai sesuatu yang menyenangkan terutama yang dikemas dalam bentuk cerita.

- Egocentric

Pemahaman religiusitas anak didasarkan pada kepentingan dirinya, maka sebaiknya pendidikan agama lebih dikaitkan pada kepentingan anak, misalnya ketaatan beribadah dikaitkan dengan kasih sayang Tuhan terhadap dirinya.

- Anthropic

Konsep ketuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya di kala ia berhubungan dengan orang lain, sehingga dalam hal ketuhanan anak mengaitkan sifat-sifat Tuhan dengan manusia.

- Verbalized dan Ritualistic

Prilaku keagamaan pada anak sebaiknya yang menyangkut ibadah moral, baru bersifat lahiriah, verbal, dan ritual tanpa keinginan untuk memahami maknanya.

- Iniatif

Yaitu dalam bentuk melakukan perilaku sehari-hari, tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari hasil meniru.

- Rasa Heran

Pada rasa takjub pada anak dapat menimbulkan ketertarikan pada agama melalui cerita keagamaan yang bersifat fantastis²⁵

5. Perkembangan Agama Pada Anak Pra Sekolah

Menurut Ernest Hamr Perkembangan Agama pada anak melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya "*The Development of Religius on Children*" ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak itu melalui tiga tingkatan yaitu:

- Tingkat Dongeng

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini anak belum mengenal konsep fantasi dan emosi. Pada tingkatan perkembangan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya.

- Tingkat Kenyataan

Tingkatan ini sejak anak masuk sekolah dasar hingga sampai masa usia adolense. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan/realistis.

²⁵ Djalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Raja Grafindo, 1997) hal.72

- **Tingkat Individu**

Pada tingkatan ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Perkembangan agama pada anak ditentukan oleh pendidikan dan pengamatan sejak kecil. Perkembangan religiusitas anak mempunyai peran yang sangat penting, baik bagi perkembangan religiusitas pada usia anak itu sendiri maupun perkembangan selanjutnya. Penanaman nilai-nilai religius/keagamaan menyangkut keimanan, ibadah dan akhlak yang berlangsung pada usia tersebut pada diri anak belum mempunyai konsep-konsep dasar yang dapat digunakan untuk menolak maupun menyetujui segala yang masuk pada dirinya.

Menurut Nashih Ulwan, anak perlu diawasi secara terus menerus terhadap perkembangan mereka dari aspek pengetahuan dan sikap (tindakan dan perbuatan) yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, dan mengawasinya secara psikhis dan social serta menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam hal belajarnya maupun hal lain.

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan ini termasuk dasar terkuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik didalam hidup ini. Berikut adalah nash yang berhubungan dengan pengawasan yaitu firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."²⁶

Maka nilai-nilai agama yang ditanamkan akan menjadi warna pertama pada dasar konsep diri anak, pada proses selanjutnya, nilai-nilai agama terinternalisasikan terbentuk menjadi *conscience* (kata hati) yang pada usia remaja akan menjadi dasar penilaian dan penyaringan terhadap nilai-nilai yang masuk pada dirinya.

6. Peserta Didik TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul

Peserta Didik TK Masyithoh I Wonosari kategori anak Pra sekolah yang berumur 4 - 6 Tahun. Yang dimaksud Penulis adalah TK Masyithoh I Wonosari kelompok A jumlahnya 31 dan Kelompok B jumlahnya 30 dengan 2 lokal, seluruhnya sebanyak 61 Siswa. TK Masyithoh I ini merupakan Lembaga Pendidikan dibawah Yayasan Pendidikan dan Penyiaran Islam (YAPPI) Gunungkidul yang berpusat di Wonosari yang diketuai oleh Drs. H. Tsamin Fauzi, M.Pd.I dan Sekretaris Drs. H. Mardiyono, M.S.i. dengan SK Nomor : 187/L.B/I/1985 dengan Status Swasta/Terakreditasi A dengan alamat Jl. Sunan Ampel No.26 Trimulyo II Kepek Wonosari Gunungkidul

²⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : CV. Katoda, 2005) hal.694

Visi TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul adalah “*Membangun generasi muda yang islami berilmu beriman dan bertaqwa serta berwawasan ahlu sunah wal jama’ah dengan memadukan pendidikan iptek dan imtaq*”²⁷

Misi TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul yang merupakan penjabaran dari Visinya adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia melalui peningkatan mutu pendidikan agama Islam berwawasan ahlu sunah wal jama’ah
2. Mewujudkan pendidikan yang islami dengan menekankan pemahaman keilmuan yang berorientasi pada skill dan keahlian
3. Meningkatkan kemampuan siswa TK dalam pemahaman ilmu umum dan ilmu agama Islam



G. Metode Penelitian

1. Metode Penentuan Subyek

Subyek dalam penelitian disini adalah 8 guru dan 61 siswa TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul. Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah Peran Guru PAI dalam Proses Penanaman Nilai-nilai Religius di TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul.

²⁷ Sumber Dokumentasi TK MASYITOH WONOSARI dikutip Tanggal 1 Agustus 2007

2. Metode Pengumpulan Data

a. *Interview (wawancara)*

Metode interview ini penulis gunakan untuk mengadakan wawancara langsung secara lisan dan tertulis dengan guru di TK Masyithoh I Wonosari. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara pribadi artinya perorangan saling bertatap muka (*face to face*). Dalam tesis ini penulis berhasil mewawancarai Kepala TK Masyithoh I Wonosari yaitu ibu Hj. Sri Titi Yayuni, guru TK Siti Sholikah, Iswanti, Umi Suryani dan beberapa wali murid. Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi²⁸ dan untuk menjaga interview ini terarah, maka penulis menggunakan interview bebas terpimpin, maksudnya penulis telah menyiapkan terlebih dahulu pokok pertanyaan yang akan diajukan sekalipun dalam pelaksanaannya banyak yang ditambah dan dikurangi. Metode interview ini penulis gunakan dengan tujuan untuk memperkuat atau memperjelas data tertulis yaitu data tentang peran guru PAI proses penanaman nilai-nilai religius di TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul.

b. *Observasi*

Sebagai metode ilmiah, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki²⁹

²⁸ Suharsini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991) hal. 103

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta : FIP, UGM, 1983) hal. 213

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi secara langsung dan turut ambil bagian di dalam orang-orang yang diobservasi. Jadi penulis terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar di TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul.

Adapun alasan penulis menggunakan metode ini adalah untuk mengamati kegiatan para guru di dalam memberikan bimbingan dan pengajaran serta menyaksikan kegiatan proses belajar mengajar siswa TK Masyithoh I Wonosari juga tentang data letak geografis, sarana prasarana, keadaan siswa dan keadaan guru/pendidik. Disamping penulis menggunakan metode ini sebagai pelengkap dari data-data yang diperoleh melalui interview.



c. *Angket*

Pengumpulan data dengan metode angket ini dengan cara memberikan pertanyaan dan untuk dijawab secara jujur, dan hasil jawabannya tersebut peneliti mengambil suatu kesimpulan tentang subjek yang diteliti.³⁰ Dalam pendekatan ini metode angket digunakan untuk mengungkap data tentang keimanan, ibadah, dan akhlak peserta didik / anak didik yang disebarkan kepada orang tua peserta didik atau wali pada TK Masyithoh I Wonosari.

³⁰ Kuncoro Ningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1990, hal. 173 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

d. Dokumentasi

Penggunaan metode ini yaitu pengumpulan data dilakukan dengan menyalin dan mencatat secara langsung hal-hal yang ada dalam obyek penelitian terutama data yang bersifat dokumenter seperti keadaan guru, struktur organisasi, buku induk serta administrasi lainnya.

3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan lengkap selanjutnya mengadakan analisa terhadap data tersebut. Dalam menganalisa dipergunakan teknik analisa deskriptif kualitatif yaitu analisa data dengan memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya³¹ Dari hasil pengolahan dan penganalisaan data ini, kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang pada akhirnya digunakan oleh penulis sebagai dasar menarik kesimpulan. Penulis menggunakan metode berfikir induktif yaitu mengambil kesimpulan dengan berangkat dari hal-hal atau peristiwa khusus menuju pada hal-hal atau peristiwa yang bersifat umum.

4. Populasi

Populasi dapat didefinisikan sebagai suatu keseluruhan pengamatan atau objek yang menjadi perhatian kita. Dari pengertian lainnya, Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan demikian populasi adalah jumlah keseluruhan subjek, objek atau sesuatu

³¹ Suharsimi Ari Kunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1990) hal.353

yang ada. Populasi pada penelitian ini yang penulis gunakan adalah semua guru, dan semua wali atau orang tua peserta didik pada TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul. Dengan demikian bentuk populasi dalam penelitian ini adalah bentuk sensus.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika Penulisan Tesis ini sebagai berikut :

- a. Bagian Awal meliputi : halaman sampul, halaman sampul dalam, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman motto, halaman persembahan, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, daftar lambang, atau singkatan, dan gambar.



- b. Bagian Utama terdiri atas

Bab I Pendahuluan terdiri atas :

Latar belakang masalah, rumusan pokok masalah, tujuan pembahasan atau penelitian, kegunaan hasil penelitian atau pembahasan, metode penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, sistematika penulisan tesis.

Bab II Gambaran Umum terdiri atas :

Letak geografis, sejarah dan tujuan berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan anak didik/siswa dan sarana prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar.

Bab III Pembahasan terdiri atas ;

Peran Guru PAI Dalam Proses Penanaman Nilai-nilai Religius di TK dan juga penulis paparkan faktor-faktor pendukung dan penghambat bagi Guru PAI dalam proses penanaman nilai-nilai religius di TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul.

Bab IV Penutup terdiri atas :

Kesimpulan, saran-saran dan kata penutup

Bagian Akhir meliputi Daftar Pustaka, Daftar Ralat, Lampiran-lampiran dan

Daftar Riwayat Hidup.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

GAMBARAN UMUM TAMAN KANAK-KANAK MASYITHOH I WONOSARI GUNUNGKIDUL

A. Letak Geografis

Taman Kanak-kanak Masyithoh I Wonosari beralamat di jalan Sunan Ampel Nomor 26 Trimulyo II Kepek kecamatan Wonosari kabupaten Gunungkidul. Letak atau alamat tersebut sangat strategis, artinya tepat di tengah-tengah lingkungan masyarakat dan dekat dengan lembaga-lembaga pendidikan lain yang kondusif dan mendukung keberadaan TK Masyithoh I Wonosari.

Secara geografis, dusun Trimulyo II merupakan dusun administratif tertata, dan penduduknya mempunyai mata pencaharian pedagang dan petani, serta pegawai negeri sipil. Dusun Trimulyo II berbatasan dengan dusun-dusun seperti : sebelah utara berbatasan dengan dusun Gupakan, sebelah selatan berbatasan dengan dusun Seneng, sebelah barat berbatasan dengan dusun Bansari, dan sebelah timur berbatasan dengan dusun Trimulyo I.³²

Di samping letak yang sangat strategis, Tk Masyithoh I Wonosari juga berada dekat dengan jalan raya jalur Yogyakarta-Wonosari, sehingga dari transportasi mudah terjangkau. Selain itu, jalur alternatif dalam kota juga terpenuhi dengan alat transportasi beragam, angkota, becak dan angkutan lainnya. Karena letak yang strategis maka TK Masyithoh I Wonosari menjadi eksis keberadaan sampai sekarang dan menjadi salah satu harapan bagi masyarakat yang mempunyai kesempatan menitipkan buah hatinya di lembaga tersebut.

³² Dokumentasi dari Buku Profil Sekolah, dikutip dari Ibu Hj. Sri Titi Yayuni kepala TK Masyithoh I tanggal 26 Oktober 2009

B. Sejarah Singkat Berdirinya

Berawal dari pemikiran-pemikiran tentang masa depan anak di sekitar lembaga Taman Kanak-kanak Masyithoh I Wonosari, maka oleh para penanggung jawab dan pemikir-pemikir pendidikan daerah tersebut dirintislah sebuah lembaga pendidikan tingkat pra sekolah / anak usia dini dengan nama ” Roudlotul Athfal Masyithoh I Wonosari” yang berdiri pada tanggal 08 Maret 1967.

Selain dari para tokoh pendiri, berdirinya TK Masyithoh I Wonosari, juga diprakarsai oleh sebuah yayasan yang tidak asing lagi bagi masyarakat Gunungkidul yaitu Yayasan Pendidikan dan Penyiaran Islam disingkat dengan nama YAPPI bersama Muslimat masyarakat dusun Trimulyo II. Kedua tiem dan para tokoh tersebut mengadakan musyawarah dan menghasilkan sebuah kesepakatan untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan bagi anak usia dini, dengan nama sebagaimana disebutkan di atas.

Adapun keberadaan TK Masyithoh I Wonosari ketika berdiri menempati tanah milik bapak R.H. Suwardiyono, dengan status pinjaman, namun pada beberapa tahun kemudian statusnya menjadi tanah wakaf atas pemilik dan penggunaannya diserahkan penuh kepada YAPPI oleh bapak R.H Suwardiyono. Karena status tanah tersebut sudah jelas, maka pada tahun yang sama dibangunlah sebuah gedung TK tersebut dengan sebagian besar pembangunannya juga didanai oleh isteri pemberi tanah wakaf tersebut, yaitu Hj. Rustinah Suwardiyono.³³

Pada saat berdiri, TK Masyithoh merupakan TK favorit, karena belum ada TK atau lembaga pendidikan tingkat kanak-kanak selain TK Masyithoh I di dusun

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Sri Titi Yayuni, tanggal 26 Oktober 2009

tersebut. Seiring perkembangan jaman, TK Masyithoh I Wonosari semakin bertambah tahun semakin terkenal, hal ini pada tahun 1986 TK tersebut mendapatkan pengakuan dari kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi D.I. Yogyakarta dengan dibuktikan SK Piagam Pendirian pada tahun 1986 dengan nomor : 01393/H/1986 serta data sekolah Nomor : D 03010026 dan Nomor Statistik : 002040301020.

Pemberian legalitasasi terhadap berdirinya TK Masyithoh I Wonosari, karena TK tersebut dianggap sebagai sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang telah mengentaskan anak bangsa dari kebodohan, dan mengantarkan mereka melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti MI/SD dan lainnya. Oleh karena itu sejak berdirinya TK Masyithoh I Wonosari mempunyai tujuan, yaitu :

1. Mewujudkan TK Masyithoh I Wonosari sebagai TK unggulan
2. Mewujudkan TK Masyithoh I Wonosari sebagai pusat bimbingan ilmu dan keIslaman
3. Mewujudkan TK Masyithoh I Wonosari sebagai pusat pengembangan aktivitas dan kreatifitas keIslaman
4. Mewujudkan TK Masyithoh I Wonosari sebagai TK alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan bimbingan keIslaman bagi putra putrinya
5. Mewujudkan TK Masyithoh I Wonosari memiliki mutu output dan daya saing yang tinggi

Berkat usaha dan kerja keras disertai do'a kepada Allah SWT, Taman Kanak-kanak Masyithoh I Wonosari berlangsung dan berkembang pesat dari tahun ke tahun, dan akhirnya dengan terbitnya Surat Keputusan Badan Akreditasi

Sekolah kabupaten Gunungkidul, tanggal 26 April 2006, dengan predikat A (Sangat baik)³⁴

C. Visi dan Misi TK Masyithoh I Wonosari

Visi adalah merupakan sesuatu yang dicita-citakan, diangan-angankan agar tercapai sesuai dengan harapan yang diinginkan. Lembaga pendidikan manapun pasti mempunyai visi tertentu, sebagaimana lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Masyithoh I Wonosari mempunyai visi, yaitu : ” *Terwujudnya TK Masyithoh yang unggul dalam prestasi berdasarkan Iptek dan Imtaq, serta berakhlakul karimah*”

Sedangkan misi merupakan langkah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu visi tertentu. Lembaga pendidikan manapun pasti mempunyai misi untuk mewujudkan visi yang telah dicanangkan, sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya Taman Kanak-kanak (TK) Masyithoh I Wonosari mempunyai misi, yaitu :

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas
2. Mengembangkan kecerdasan intelektual, sosial, dan spiritual anak
3. Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan kepada siswa secara optimal
4. Memiliki keunggulan dalam berbagai bidang, baik penalaran kreativitas, dan aktivitas membentuk kepribadian anak yang berakhlakul karimah 'ala Ahlissunnah Wal Jama'ah.

³⁴ Ibid

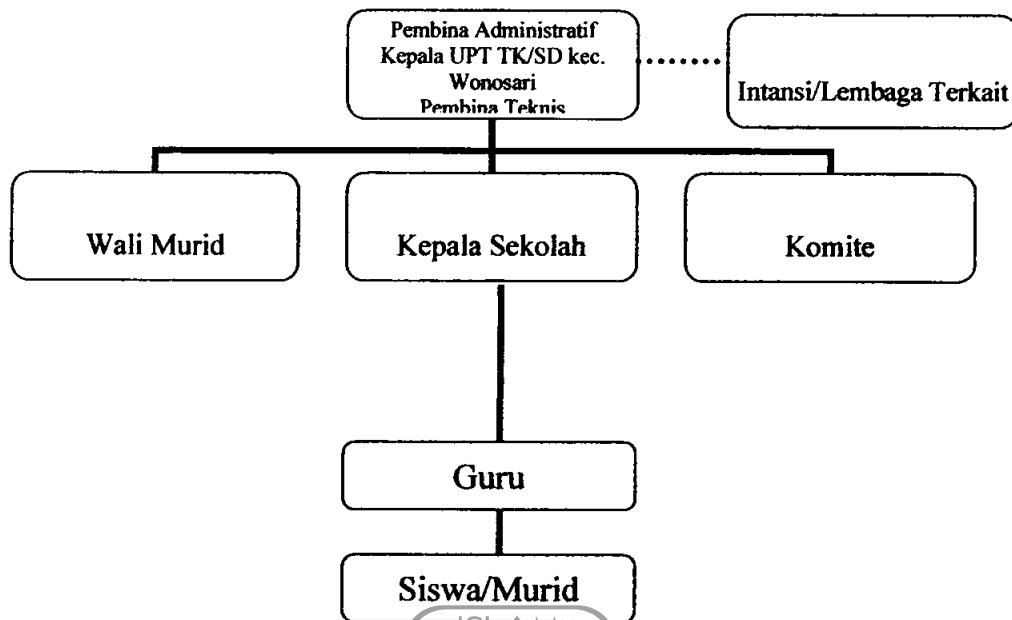
D. Struktur Organisasi

Taman Kanak-kanak Masyithoh I Wonosari Gunungkidul, Yogyakarta merupakan suatu organisasi yang bergerak dalam dunia pendidikan atau disebut lembaga pendidikan yang menjadi sub-sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan Nasional RI.

Taman Kanak-kanak Masyithoh I Wonosari mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam berbagai bidang sejak berdirinya hingga sekarang. Berikut ini penulis paparkan identitas Taman Kanak-kanak Masyithoh I Wonosari Gunungkidul samapai dengan tahun pelajaran 2008-2009.

1. Nama Sekolah : Taman Kanak-kanak Masyithoh I Wonosari
2. Nomor Statistik : 002040301020
3. Alamat : Jl. Sunan Ampel Nomor 26 Trimulyo II Kepek
Wonosari Gunungkidul
4. Tahun Berdiri : 1967 M
5. Ijin Berdiri : Nomor : 01393/H/1986, tanggal 15 Desember 1986
6. Nama Kepala : Hj. Sri Titi Yayuni

Sedangkan struktur organisasi Taman Kanak-kanak Masyiyhoh I Wonosari tahun pelajaran 2008-2009 adalah :



Gambar 2.1.

Bagan/Skema Struktur Organisasi TK Masyithoh I Wonosari Tahun 2009

Dalam menjalankan tugas keseharian, dinas, dan kegiatan lainnya komponen dari struktur di atas adalah :

a. Tugas Kepala Sekolah

Di samping sebagai pucuk pimpinan dalam lembaga pendidikan yang dipimpinnya, kepala sekolah mempunyai tugas :

1. Sebagai pemegang dan pemberi kebijakan dalam rangka memutuskan suatu masalah dalam keseharian;
2. Sebagai pembangun dan semangat guru dalam bertugas melalui penilaian kinerja guru;
3. Menyelesaikan dan memimpin dalam rapat-rapat kedinasan di lembaga yang dipimpinnya;

4. Membuat agenda kerja yang dibuat dalam agenda kepala sekolah dalam setiap awal tahun
5. Melaksanakan program kerja (Utama, Tambahan, dan Ekstra kegiatan);
6. Melaporkan dan mengevaluasi setiap jenis atau sub pokok kegiatan yang diprogramkan.³⁵

b. Tugas Guru

Sebagaimana diketahui, bahwa guru mempunyai peranan vital bagi terselenggaranya program pengajaran di lembaga atau sekolah tempat ia berada. Karena itu, jelaslah kedudukan dan peran guru menempati bahkan faktor yang sangat penting. Diantara peran dan tugas guru menurut Oemar Hamalik adalah :

1. Merancang proses belajar mengajar dengan memberikan pertimbangan khusus terhadap unsur-unsur tersebut. Rancangan ini disusun dalam perencanaan pengajaran atau identik dengan sebutan RPP (Rencana Pelaksanaan Pengajaran)
2. Mengelola (mengorganisasi, mengkoordinasi, dan melaksanakan) proses belajar mengajar. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi belajar mengajar dan mengelola kelas, khususnya membina disiplin kelas secara efektif.
3. Menilai proses belajar mengajar yang mencakup penilaian terhadap hasil belajar siswa, menilai kemampuannya sendiri, serta menilai keberhasilan program instruksional secara menyeluruh.

³⁵ Hasil Wawancara dengan ibu Hj. Sri Titi Yayuni, Kepala TKM. I Wonosari pada tanggal 26 Oktober 2009

4. Pembangun motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran yang diserap siswa.³⁶

Di samping guru, dalam melaksanakan proses kegiatan di sekolah juga dibantu oleh beberapa tenaga atau karyawan. Di antara fungsi dan tugas karyawan adalah sebagai tenaga ahli dalam pengadministrasian, pengarsipan, dan ketatausahaan serta membantu menyediakan perangkat pelaksanaan pembelajaran.

b. Tugas Siswa/Murid (peserta didik)

Murid sebagai salah satu faktor terpenting dalam melaju tidaknya program dan kemajuan sebuah lembaga pendidikan, terdapat tugas dan perannya di lembaga tempat belajarnya. Di antara tugas peserta didik (Murid) TK Masyithoh I Wonosari sebagaimana disampaikan oleh Ibu Hj Sri Titi Yayuni Kepala TK Masyithoh I Wonosari adalah sebagai berikut :

1. Mengikuti kegiatan pembelajaran setiap hari masuk belajar
2. Mentaati peraturan sekolah seperti : Masuk tepat waktu dan tidak membolos, belajar dengan tekun, dan lain lain
3. Taat dan hormat kepala guru, kepala sekolah, dan karyawan
4. Menjahui ajakan teman yang mengarah kepada tindak amoral
5. Menjaga nama baik sekolah, kepala sekolah, guru dan karyawan
6. Membangun giat belajar demi mewujudkan visi dan missi sekolah.³⁷

c. Tugas Wali/ Orang Tua Siswa/Murid (Peserta didik)

³⁶ Oemar Hamalik, Pendekatan Baru Strategis Belajar Mengajar berdasarkan CBSA, Bandung : Sinar Baru Algesindo, Cet. V, 2009, hlm. 6.

³⁷ Hasil Wawancara dengan ibu Hj. Sri Titi Yayuni, Kepala TKM. I Wonosari pada tanggal 26 Oktober 2009

Sebagai pendorong, pemberi motivasi, perangsang minat dalam mengarungi samudra ilmu di lembaga pendidikan tempat peserta didik menimba ilmu, disamping guru, orang tua juga mempunyai peranan penting dan utama terhadap perkembangan moral, mental putra-putrinya.

Beberapa tugas orang tua terkait dengan siswa/murid peserta didik adalah sebagai berikut :

1. Memfasilitasi peserta didik dari sisi kepentingan pribadinya, seperti kebutuhan pokok putra-putrinya setiap hari (uang tabungan, jajan, dan transportasi)
2. Membantu mensukseskan program sekolah dengan menjalin kerjasama antara pihak sekolah dengan dirinya melalui komite sekolah
3. Menyalurkan aspirasinya dalam ikut mengembangkan program
4. Membantu mendidik dan membimbing peserta didik di luar lingkungan sekolah
5. Selalu bekerja sama dan terbuka terhadap penyelesaian masalah siswa.³⁸

E. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi

Guru dan tenaga administrasi TK Masyithoh I Wonosari mengalami perkembangan yang cukup pesat dari segi kuantitatif (Jumlah) maupun kualitatif (Tingkat Pendidikan). Jumlah guru sampai pada tahun 2008-2009 dengan rincian sebagai berikut :

³⁸ Ibid

Tabel 2.1
Latar Belakang Pendidikan Guru TK Masyithoh I Wonosari Sejak Berdiri
sampai Tahun 2008-2009

NO	NAMA	PENDIDIKAN	TMT	KET
1	Wartini	PGA 6 Tahun	5-2-1967	PNS
2	Djazawah	PGA 6 Tahun	5-2-1967	PNS
3	Badijat	PGA 6 Tahun	1-1-1950	PNS
4	J. Maryatun	PGA 6 Tahun	1-1-1950	PNS
5	Wizarotul W	SPGTK	1-1-1950	PNS DPK
6	Marsiti	PGA 6 Tahun	1-1-1950	PNS
7	Umi Suryani	S1 STITY	1-6-1998	GTT
8	Iswanti	S1 STITY	19-7-2004	GTT
9	Sudiyarti	D2 PGTKI	30-12-2005	GTT
10	Khisbiyah	S1 IAIN	1-7-2005	PNS
11	Hj.Sri Titi Yayuni	PGA	26-4-2006	PNS
12	Siti Solikhah	D2 PGTKI	1-7-207	GTT
13	Supar Ismiyati	D2 PGTKI	24-11-2007	PNS DPK

(Sumber : Data Statistik keadaan guru TK Masyithoh I Wonosari Tahun 2008-2009)³⁹

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa guru yang berpendidikan sarjana baru tiga orang, sedangkan yang D2 ada tiga orang selebihnya lulusan PGA atau berjumlah enam orang dan satu orang guru berijazah SPG TK.

F. Keadaan Siswa / Murid (Peserta Didik)

Siswa atau peserta didik TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul mengalami perkembangan cukup pesat, karena masyarakat di lingkungan kecamatan kota Wonosari dan sekitarnya, seperti Kepek, Trimulyo dan lainnya, termasuk dari luar kecamatan sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan yang diselenggarakan TK Masyithoh I Wonosari yang merupakan TK percontohan. Hal ini disebabkan oleh predikat yang disandang oleh TK tersebut, dan keseriusan para pengelolanya terhadap peserta didik yang dititipkan di lembaga tersebut.

³⁹ Dokumentasi dari buku profil sekolah TK Masyithoh I Wonosari,

Berikut jumlah peserta didik hingga tiga tahun terakhir yang berhasil
penyusun kutip :

Tabel 2.2
Keadaan Peserta Didik TK Masyithoh I Wonosari

NO	KELAS	2006-2007			2007-2008			2008-2009		
		L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
1	A	12	10	22	15	10	25	10	15	25
2	B	8	7	15	9	10	19	11	12	23

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diasumsikan bahwa TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul setiap tahun mengalami peningkatan bertambahnya siswa atau peserta didik yang sangat signifikan. Hal tersebut, bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan mengharuskan **senantiasa** membangun kinerjanya agar masyarakat tetap mempercayakan kepada lembaga pendidikan di bawah LP Ma'arif tersebut bagi putra-putrinya untuk menimba ilmu dan merupakan bagian dari berkembangnya lembaga pendidikan di daerah tersebut.

G. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan sebagainya.⁴⁰ Berkenaan dengan prasarana Taman Kanak-kanak Masyithoh I Wonosari Gunungkidul, maka lembaga tersebut memiliki beberapa penunjang bagi terselenggaranya kegiatan pembelajaran berupa

⁴⁰ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta : Kencana, 2007, hlm. 53.

prasarana dengan kategori cukup memadai. Prasarana yang dimiliki Taman Kanak-kanak Masyithoh I Wonosari Gunungkidul adalah sebagai berikut :

- a. Ruang Belajar : 7 kelas
- b. Ruang Kepala Sekolah : 1 ruang
- c. Ruang Guru/ Ruang Tata Usaha : 2 ruang
- d. Ruang UKS : 1 ruang
- e. Ruang PAUD : 1 ruang
- f. Ruang Bermain : 1 ruang
- g. Ruang Penjaga Sekolah : 1 ruang
- h. Aula : 1 ruang
- i. Musholla : 1 ruang
- j. Kamar Kecil Guru/Pegawai : 1 ruang
- k. Kamar Kecil Peserta Didik : 1 ruang
- l. Toko/Kantin/Koperasi : 1 ruang
- m. Gudang : 1 ruang⁴¹



Selain prasarana yang dimiliki, TK Masyithoh juga difasilitasi dengan sarana pembelajaran. Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan sebagainya.⁴²

⁴¹ Keadaan prasarana tersebut semuanya dalam kondisi baik dan dapat digunakan sebagaimana mestinya untuk mendukung pembelajaran di TK Masyithoh I Wonosari

⁴² Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta : Kencana, 2007, hlm. 53.

Lantas bagaimana dengan guru PAI itu sendiri? Justru peran guru PAI menjadi sangat penting dalam konsep ini. Sebab pada dasarnya seorang guru PAI bukan hanya sekadar mengajarkan nash-nash ayat, ataupun doktrin agama, tetapi lebih dari itu Ia juga harus mampu menjadikan dirinya contoh untuk mengamalkannya dalam kehidupan kesehariannya sebagaimana diungkap dalam pepatah *Guru digugu dan ditiru*⁴⁸.

Selain itu tugas yang diemban oleh guru/pendidik bukan hanya mengajar saja, tetapi juga mendidik. Dengan tugas rangkap ini diharapkan kaum pendidik dapat mempengaruhi dan mengarahkan perkembangan kepribadian peserta didiknya ke arah kedewasaan rohaniyah. Pengembangan kepribadian ke arah kedewasaan ini dilakukan secara berangsur-angsur, sehingga pada suatu ketika dalam diri peserta didik kita timbul rasa tanggung jawab. Bila kesadaran akan tanggung jawab ini telah terbentuk, maka dalam dirinya sudah ada tanda-tanda kedewasaan⁴⁹

Pada kenyataannya untuk mengemban amanah yang dibebankan kepadanya memang bukanlah hal yang mudah. Di tengah perjalanannya terkadang muncul pelbagai peristiwa yang dapat menghancurkan martabat serta kewibawaan guru. Tunjuklah peristiwa guru –tak terkecuali guru PAI- yang menghukum siswa hingga cidera, bahkan hingga menemui kematiannya⁵⁰. Peristiwa tersebut merupakan

⁴⁸ Pepatah ini kerap diplesetkan menjadi idiom negatif, yang mestinya hilang dari perbendaharaan kosa kata bahasa budaya guru. *Wagu tur Saru*

⁴⁹ Prof H.M. Arifin, M.Ed, Dasar-dasar Kependidikan, Direktorat Kelembagaan agama Islam Jakarta, hlm 324.

⁵⁰ Meski juga harus diakui bahwa masih banyak guru yang berperilaku luhur dalam mengabdikan pada profesinya. Hanya saja terkadang masyarakat menutup mata atas kesuksesan misi yang diemban guru. Meski juga disadari bahwa keberhasilan anak didik bukanlah semata-mata jerih payah sang guru, namun gurulah yang pada awalnya menuntun siswa ke arah jalan yang semestinya.

sebagian cerita yang mencerminkan kegagalan guru dalam menjalan “tugas suci” yang diembannya.

Jika demikian, masih dapatkah dikukuhkan kedudukan guru sebagai penolong sebagaimana pernah diungkap J Menges –yang menyebut guru sebagai *the helper-*, ataupun yang digambarkan Tilaar? Apakah hal itu menengarai ketidak-profesionalan guru? Atau hal ini karena begitu mudahnya untuk menjadi guru⁵¹

Paulo Freire, tokoh pendidikan Brasil, pernah mengungkap *every place is a school, every one is teacher*. Ungkapan ini lebih menjelaskan bahwa guru itu bukan siapa-siapa, tetapi dia bisa siapa saja, dimana saja, serta hadir kapan saja, tanpa batas ruang, waktu, kondisi apapun. Dengan begitu, siapa saja dapat menjadi guru, serta mungkin menjadi guru untuk seseorang. Sebab orang jahat sekalipun, suatu saat pernah mengajarkan ilmu yang dimilikinya. Persoalannya, siapa yang sebenarnya layak untuk jadi guru bagi anak-anak bangsa ini?

Persoalan ini terkait dengan kualifikasi yang dipersyaratkan bagi calon guru. Tentu saja kualifikasi ini bukan sekadar mau semata, tapi harus dibarengi dengan serangkaian kemampuan yang memenuhi persyaratan baik administratif ataupun keilmuan, serta memenuhi harapan anak bangsa.

Sebab masa depan yang akan dihadapi anak, tidak sama dengan pengalaman masa lalu orangtuanya, sehingga untuk mengajarkan ilmu masa depan bukan cupu sekadar pernah menjalani masa lalu. Artinya jika ada guru yang hanya

⁵¹ Pada banyak lembaga bimbingan belajar, untuk menjadi guru tidak dipersyaratkan lulusan dari LPTK (Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam, IKIP, STIKIP dan yang sejenis). Mereka-lembaga bimbingan belajar- lebih menyukai calon yag berasal dari jurusan ilmu murni dibanding dari jurusan keguruan.

berbekal pengetahuan dari para gurunya dahulu, maka yang bersangkutan sebenarnya belum layak jadi guru masa depan bagi anak bangsa ini.

Kerap ditemui secara empiris, guru yang hanya mengandalkan catatan semasa dia kuliah dahulu, tanpa ada keinginan untuk melakukan pembaharuan atau pelacakan informasi yang terbaru. Padahal bisa jadi saat dirinya kuliah dahulu, belum semua informasi yang disampaikan “sang guru sepuh” dapat dicatatnya, tentu saja keterputusan ini akan berdampak pada hilangnya rantai kognitif saat ilmu tersebut disampaikan pada anak didiknya yang sekarang.

Jika sudah demikian, jangan berharap banyak untuk mendapatkan lulusan yang berkualitas baik dari guru model tersebut. Sebab, ilmu yang diajarkannya hanya sekadar ilmu “*copy paste*”, tanpa tambahan informasi bahkan kemungkinan terjadinya reduksi informasi begitu jelas-jelas nyata. Tentunya kondisi ini tidak dapat dibiarkan berlarut, sebab masyarakat bangsa ini membutuhkan generasi yang dapat mengakses perkembangan agar dapat tampil di percaturan internasional.

Demikian pula guru PAI di TK Masyithoh I Wonosari, yang berjumlah 4 orang yang basic pendidikannya adalah S1 keagamaan, tentu saja ingin memerankan dirinya sebagai guru yang dapat digugu dan ditiru oleh peserta didik di TK tersebut. Dengan tauladan guru PAI otomatis hal itu secara tidak langsung guru tersebut sedikit demi sedikit menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik di TK Masyithoh I Wonosari. Karena itu tidak ada batasan usia untuk mempelajari agama. Tapi, penanaman hendaknya dilakukan sejak anak masih kecil, bahkan sebelum anak kita lahir. Rasulullah sendiri menekankan pentingnya menuntut ilmu sedini mungkin. Dalam sabda rasul : *أطلب العلم من المهد إلى اللحد* yang artinya tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat. Hadits tersebut

menekankan betapa pentingnya seseorang belajar sejak kecil, bahkan sejak dalam buaian bisa jadi malah sebelum dia lahir di dunia ini. Lantas bagaimana seorang bayi yang masih dalam buaian dapat menuntut ilmu? Padahal dia masih lemah, belum bisa bicara, berjalan, apalagi berpikir. Lagipula, bukankah akal seorang bayi juga belum sempurna? Inilah yang justru dituntunkan oleh Rasulullah Saw bahwa sejak anak dalam buaian pun, ia dapat menuntut ilmu. Usia 0 hingga 3 tahun merupakan masa emas perkembangan seorang anak. Pada masa itu perkembangan otak mencapai 80 persen. Pada masa itulah masa yang sangat ideal untuk penanaman sendi-sendi beragama, termasuk peserta didik TK Masyithoh I Wonosari yang rata-rata usia emas.

Sebab, pada masa itu, anak layaknya mesin fotokopi paling handal yang dengan mudah meniru setiap tindakan orang di sekitarnya. Jika lingkungan di sekitar balita itu menuju ke arah religius, maka anak tersebut pasti menjadi pribadi yang religius. Bayi diibaratkan kertas putih. Isi dari kertas itu tergantung dari orang tua dan lingkungannya. Mereka ingin menjadikan anak tersebut baik atau buruk. Seperti tergambar dalam sabda Rasulullah SAW: *”Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian Ibu dan bapaknya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”*⁵². Agama sudah bisa diperkenalkan kepada anak sejak usia nol tahun dan sebelum dia muncul di dunia ini. Mengapa? sebab setiap anak yang lahir telah membawa bakat agama mereka. Mereka dibekali mata untuk melihat, telinga untuk mendengar dan hati untuk merasakan. Panca indera anak inilah “gerbang pengetahuan”. Ketika kita bernyanyi, sholat atau membaca Al

⁵² Al-Bukhari, Imam Abi Abdullah bin Ismail bin Mughirah, Shahih Bukhari, (Beirut: Darul Fikr, 1414 H/1994 M)

Quran, panca indera anak akan menangkapnya dan secara otomatis memori merekamnya. Karena itulah begitu generasi Islam lahir ke dunia selalu diperdengarkan adzan dan iqomah pada telinga kanan dan kirinya.

Tidak hanya saat lahir, sebenarnya selum si jabang bayi menghirup udara di bumi Allah ini anak pun telah dapat merekam tindakan orang tuanya. Dia akan dapat dengan mudah diberi pelajaran agama jika sejak dalam kandungan dibiasakan mendengarkan ayat-ayat Allah dan ditunjukkan perbuatan-perbuatan yang disenangi Allah, misalnya diajak sholat, pengajian, atau bersedekah.

Menanamkan akidah dan nilai-nilai religius yang kokoh adalah tugas utama orangtua dan guru. Orangtualah yang akan sangat mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya sendi-sendi agama dalam diri anak. Dalam menjalankan tugasnya tersebut, orang tua dibantu oleh guru, dan gurulah yang mendidik anak-anak mereka di sekolah. Mengajarkan agama kepada anak perlu metode khusus. Peserta didik TK Masyithoh I Wonosari tidak bisa diberi pemahaman konsep agama secara utuh sekaligus. Penanaman sendi-sendi keislaman haruslah dilakukan secara bertahap, sehingga dasar agama mereka menjadi kuat dan melekat di otak bawah sadarnya.

Guru-guru PAI TK Masyithoh I Wonosari memberikan pembelajaran agama dengan cara yang sederhana.,cukuplah memberi tahu kepada peserta didik mana yang baik dan mana yang buruk menurut agama. Lalu diajarkan *moral teaching* yang terkait dengan hidup mereka sehari-hari. Menipu, mencuri, merugikan orang lain adalah beberapa contoh ajaran moral yang anak harus tahu sejak kecil bahwa semua itu tak baik. Selain itu, peserta didik TK Masyithoh I Wonosari juga pelan-pelan diajarkan cara berdoa, seperti doa mau makan, doa

akan tidur, doa bepergian, mandi, belajar, serta doa yang membuat mereka tenang, bersemangat, tidak jadi penakut pada syetan. Selain itu, ucapan terima kasih kepada Allah atas apa yang telah dilimpahkan kepada kita juga perlu ditanamkan sejak dini. Pada tahapan selanjutnya, peserta didik mulai diajar bacaan-bacaan sholat, dan gerakan sholat, cara wudhu sampai cara sholat. Para guru PAI TK Masyithoh I Wonosari dalam penanamannya memulai dari hal yang konkret seperti mengenalkan ritual agama yang bisa dilihat dan diikuti peserta didik dalam kegiatan spiritual para guru PAI sehari-hari, seperti sholat, membaca Al Quran, ataupun beramal. Bersamaan dengan itu peserta didik juga dikenalkan dengan asma dan sifat-sifat Allah. Sehingga, anak mengetahui betapa Allah Mahabesar, Mahaperkasa, Mahakaya, Mahakasih, Maha Melihat, Maha Mendengar, dan seterusnya. Jika peserta didik bisa memahaminya dengan baik, insya Allah, akan tumbuh sebuah kesadaran pada anak untuk senantiasa mengagungkan Allah dan bergantung hanya kepada Allah. Selain itu, secara tidak langsung akan tumbuh benih kecintaan anak kepada Allah. Rasa cinta tersebut akan mendorongnya gemar melakukan amal yang dicintai Allah. Penanaman nilai religius pada peserta didik tersebut harus disertai dengan pengenalan hukum-hukum syariah secara bertahap. Proses pembelajarannya para guru PAI memulai dengan memotivasi anak untuk senang melakukan hal-hal yang dicintai oleh Allah. Yang tidak kalah penting adalah menanamkan akhlâq al-karîmah. Guru-guru PAI TK Masyithoh I Wonosari berusaha untuk mengajarkan itu semua semata-mata untuk meraih ridha Allah, bukan untuk mendapatkan pujian atau pamrih duniawi.

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif dan merupakan manifestasi (perwujudan) dari suatu religion (agama) tertentu dalam

diri seseorang. Seseorang dikatakan memiliki religiusitas yang baik bila dia memiliki kriteria-kriteria untuk disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas itu meliputi :

1. Pengetahuan agama,
2. Keyakinan agama,
3. Pengamalan ritual agama,
4. Pengamalan agama,
5. Perilaku (moralitas) agama, dan
6. Sikap sosial keagamaan

Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan

3 hal berikut ini, yaitu :

1. Aqidah (Iman)
2. Syariah (Islam)
3. Akhlak (Ihsan)

Dalam proses pembelajaran para guru khususnya guru PAI di TK Masyithoh I Wonosari untuk senantiasa berusaha menanamkan religiusitas pada peserta didik/ siswa dengan cara :

- a. Konsistensi. Suatu nilai yang ditanamkan secara konsisten dan terus menerus akan menancap dengan kuat dan bersifat stabil, tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang bertentangan atau yang tidak sesuai.
- b. Memberi contoh (tauladan) adalah cara terbaik dan paling efektif dalam mendidik peserta didik

- c. Selalu menanamkan dan mengenalkan sifat-sifat Allah secara positif lebih mudah bagi guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai religi pada peserta didik
- d. Menfokuskan kepada peserta didik pada hal-hal yang positif daripada negatif. Tak ada salahnya bercerita tentang betapa sakitnya disiksa di neraka (akibat dosa kita). Tetapi bila kita lebih banyak bercerita betapa indahny hidup di surga, peserta didik akan lebih menyukainya (karena terasa nyaman buat mereka) dan akhirnya lebih fokus untuk mendorong dirinya sendiri berbuat banyak kebaikan (dengan iming-iming surga).
- e. Memastikan peserta didik merasakannya sendiri (bahwa Allah Maha Penyayang, Maha Pengasih, Maha Pengampun, dll) sehingga anak akan mempunyai konsep yang positif pula tentang Tuhannya. Konsep yang positif ini akan lebih bisa diterima oleh anak-anak karena—sekali lagi—terasa nyaman. Kalau anak-anak merasa nyaman dalam hubungannya dengan Tuhannya, maka anak-anak akan bisa melaksanakan perintah perintahnya dengan hati yang ikhlas.
- f. Memanfaatkan sebaik mungkin semua kesempatan berdialog dengan peserta didik, sekecil apapun itu. Karena dialog merupakan salah satu cara ampuh untuk membangun komunikasi dengan anak. Ketika komunikasi sudah berjalan dengan baik dan optimal, akan tumbuh rasa percaya peserta didik kepada guru. Dengan begitu, peserta didik bukan hanya akan menjadi insan yang religius, tetapi dia juga akan bangga menjadi seorang muslim.

a) Penanaman Nilai-nilai Keimanan

Ada empat kekuatan yang disarankan untuk dimiliki para guru PAI TK Masyithoh I Wonosari. Kekuatan yang membuat proses penanaman nilai-nilai keimanan berjalan secara efektif. Kekuatan untuk mengatasi rasa kecewa dan putus asa ketika apa yang diharapkan pada peserta didik belum tercapai. Kekuatan untuk tidak berhenti berusaha dalam mendidik peserta didik bagaimanapun keadaannya. Kekuatan untuk selalu memiliki harapan akan kebaikan peserta didik. Kekuatan-kekuatan itu bukan hanya harus dimiliki guru PAI tapi juga harus digali seiring dengan bertambahnya umur peserta didik kita. Empat kekuatan itu adalah :⁵³

1. Kekuatan Keteladanan

Tidak ada efektifitas melebihi keteladanan dari para guru pada peserta didik dalam proses menanamkan nilai-nilai, terutama nilai keimanan. Keteladanan guru-guru PAI TK Masyithoh I Wonosari akan menjadikan segala yang diajarkan pada peserta didik menjadi bermakna, demikian pula sebaliknya, segala yang diajarkan menjadi tidak bermakna bagi peserta didik ketika tidak ada keteladanan dari para guru khususnya guru PAI TK Masyithoh I Wonosari, bahkan sesuatu yang sudah tertanam pada diri peserta didik bisa menjadi hancur berantakan ketika peserta didik melihat contoh yang berlawanan dari guru mereka.

Ada dua prinsip dalam masalah keteladanan yang harus diingat, pertama : *guru hanya bisa memberi sesuatu yang dimilikinya*, kedua :

⁵³ <http://www.alhikmahsby.com/ind/?mod=news&id=246>

mengubah perilaku harus dengan perilaku, mengubah hati harus dengan hati. Jika guru ingin nilai-nilai agama dan kebaikan menjadi perilaku peserta didik, maka nilai-nilai itu harus guru miliki dan sudah menjadi bagian dari hidup para guru sehari-hari.

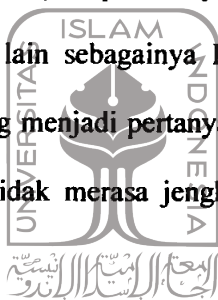
2. Kekuatan Ilmu

Semakin dalam ilmu seseorang guru PAI TK Masyithoh I Wonosari tentang mendidik peserta didik, membuat paradigmanya terhadap peserta didik semakin benar. Paradigma yang benar tentang peserta didik akan membuat seorang guru bersikap dan berperilaku benar terhadap peserta didik. Betapa banyak peserta didik dirugikan karena kesalahan paradigma guru mereka. Oleh karena itu para guru PAI TK Masyithoh I Wonosari masih terus belajar dan belajar tentang siapa sesungguhnya peserta didik itu. "makhluk" apakah mereka, bagaimana karakternya, apa kecenderungannya, apa potensinya, dan sebagainya. Para guru PAI yang memiliki keluasan ilmu tentang mendidik akan lebih bijak, tidak mudah marah, dan kecewa dalam menghadapi peserta didik mereka.

Disamping itu, mereka juga akan lebih efektif dalam proses menanam nilai-nilai keimanan karena memahami tahapan-tahapannya, dan lebih kaya dengan alternatif solusi jika sebuah penanaman nilai belum berhasil. Kekuatan ilmu itu bisa digali melalui membaca, *sharing* dengan guru lain, mengikuti seminar atau pelatihan tentang *parenting*. Pasti seorang guru ingin menjadi guru yang *memahami*, bukan yang *minta dipahami* oleh peserta didik. Hal tersebut hanya bisa dicapai dengan kekuatan ilmu.

3. Kekuatan Sabar

Seseorang untuk menjadi baik membutuhkan proses panjang. Demikian pula peserta didik kita, mereka juga membutuhkan proses yang panjang dan lama untuk menjadi baik. Oleh sebab itu, dibutuhkan kekuatan sabar bagi PAI TK Masyithoh I Wonosari, sabar menunggu hasil, sabar untuk terus melakukan hal-hal baik pada peserta didik dan tidak melakukan hal-hal buruk pada peserta didik, sabar untuk selalu memberi *reward* pada hal-hal baik misalnya ketika mereka dapat menyebutkan sebagian Asma-asma Allah (Asmaulhusna), dapat menyebut salah satu Malaikat Allah, tentang nabi Allah dan lain sebagainya. Ketika peserta didik tidak bisa mengungkapkan apa yang menjadi pertanyaan guru, seorang guru PAI TK Masyithoh I Wonosari tidak merasa jengkel, tidak memberi panisman (menghukum).



Al Qur'an telah mengajarkan agar menjadikan sabar sebagai kekuatan penolong , *و استعينوا بالصبر و الصلاة* . Allah sangat mencintai orang-orang yang sabar, *إن الله مع الصابرين* . Kekuatan sabar inilah yang akan membuat seorang guru PAI TK Masyithoh I Wonosari tidak pernah berhenti untuk berusaha, walau harus berulang kali gagal.

4. Kekuatan Do'a

Ketika semua ikhtiar lguru PAI TK Masyithoh I Wonosari dalam mendidik dan menanam nilai-nilai keimanan sudah dilakukan dan hasilnya masih belum sesuai harapan maka doa adalah kekuatan terakhir dan senjata pamungkasnya. Kekuatan yang akan terus memberi harapan baik dan positif

bahwa pada akhirnya kelak peserta didik kita akan menjadi baik. Kekuatan yang mampu menembus batas, batas yang tidak bisa dijangkau oleh kekuatan-kekuatan yang lain. Doa juga bisa menjadikan segala usaha menanam nilai-nilai keimanan dan kebaikan pada anak menjadi lebih sederhana. Kesederhanaan itu dikarenakan ada campur tangan Allah sehingga proses menanam menjadi sangat efektif dan efisien.

Jika dijumpai hasil menanam nilai-nilai keimanan pada peserta didik tersebut di atas belum sesuai harapan atau gagal maka hal yang pertama harus dipertanyakan adalah sudah cukupkah doa guru PAI TK Masyithoh I Wonosari untuk mereka pada saat-saat yang mustajabah

b) Penanaman Nilai-nilai Ibadah

Dalam pelaksanaan penanaman nilai ibadah pada anak usia TK banyak sekali metode dan pendekatan yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik. Namun sebelum memilih dan menerapkan metode dan pendekatan yang ada perlu diketahui bahwa guru atau pendidik harus memahami benar metode atau pendekatan yang akan dipakai, karena ini akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan penanaman nilai ibadah tersebut. Metode dalam penanaman nilai ibadah kepada anak usia dini sangatlah bervariasi, diantaranya bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak dan karya wisata.

1. Bercerita

Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.⁵⁴ Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Kita mungkin masih ingat pada masa kecil dulu tidak segan-segannya orang tua selalu mengantarkan tidur anak-anaknya dengan cerita atau dongeng. Tidaklah mudah untuk dapat menggunakan metode bercerita ini. Dalam bercerita seorang guru harus menerapkan beberapa hal, agar apa yang dipesankan dalam cerita itu dapat sampai kepada anak didik. Beberapa hal yang dapat digunakan untuk memilih cerita dengan fokus moral, diantaranya:

- a. Pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk yang jelas
- b. Pastikan bahwa nilai baik dan buruk itu berada pada batas jangkauan kehidupan anak
- c. Hindari cerita yang “memeras” perasaan anak, menakut-nakuti secara fisik⁵⁵

Dalam bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain, boneka, tanaman, benda-benda tiruan, dan lain-lain. Selain itu guru juga bisa memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih

⁵⁴ <http://bbawor.blogspot.com/2008/08/penanaman-nilai-moral-untuk-anak-sejak.html>

⁵⁵ Ibid.

hidup, sehingga lebih menarik perhatian siswa. Adapun teknik-teknik bercerita yang dapat dilakukan diantaranya :

- a. Membaca langsung dari buku cerita atau dongeng
- b. Menggunakan ilustrasi dari buku
- c. Menggunakan papan flanel.
- d. Menggunakan media boneka.
- e. Menggunakan media audio visual.
- f. Anak bermain peran atau sosiodrama.⁵⁶

Strategi atau cara yang dapat digunakan ketika guru memilih metode bercerita sebagai salah satu metode yang digunakan dalam penanaman nilai ibadah adalah dengan membagi anak menjadi beberapa kelompok, misalnya dalam satu kelas dibagi ke dalam 4 (empat) kelompok. Anak-anak yang mengikuti kegiatan bercerita duduk dilantai mengelilingi guru yang duduk di kursi kecil di kelilingi oleh mereka. Anak-anak yang duduk di lantai akan mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Sedangkan tiga kelompok yang lain duduk pada kursi meja yang lain dengan kegiatan yang berbeda-beda, misalnya ada yang menggambar, melakukan kegiatan melipat kertas, sedangkan kelompok yang keempat membentuk plastisin. Anak-anak yang mengikuti kegiatan bercerita pada gilirannya akan mengikuti kegiatan menggambar, melipat kertas, membentuk plastisin. Melalui cara ini masing-masing anak akan mendapatkan kegiatan atau pengalaman belajar yang sama secara bergantian.

⁵⁶ <http://bbawor.blogspot.com/2008/08/penanaman-nilai-moral-untuk-anak-sejak.html>

2. Bernyanyi

Pendekatan penerapan metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada, serta ritmik yang menjadikan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Pesan-pesan pendidikan berupa nilai ibadah yang dikenalkan kepada anak tentunya tidak mudah untuk diterima dan dipahami secara baik. Anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa. Anak merupakan pribadi yang memiliki keunikan tersendiri. Pola pikir dan kedewasaan seorang anak dalam menentukan sikap dan perilakunya juga masih jauh dibandingkan dengan orang dewasa. Anak tidak cocok hanya dikenalkan tentang nilai ibadah melalui ceramah atau tanya jawab saja.

Oleh karena itu bernyanyi merupakan salah satu metode penanaman nilai ibadah yang tepat untuk diberikan kepada anak usia dini. Bernyanyi jika digunakan sebagai salah satu metode dalam penanaman nilai ibadah dapat dilakukan melalui penyisipan makna pada syair atau kalimat-kalimat yang ada dalam lagu tersebut seperti lagu tentang cara berwudlu, guru PAI TK Masyithoh I mengajak menyanyi lagu ini : “ *Baca bismillah sambil cuci tangan, kumur-kumur basuh hidung basuh muka, tangan sampai ke siku kepala dan telinga terakhir basuh kaki lalu do’a* “. Lagu yang baik untuk kalangan anak TK harus memperhatikan kriteria sebagai berikut:

- a. Syair/kalimatnya tidak terlalu panjang
- b. Mudah dihafal oleh anak
- c. Ada misi pendidikan
- d. Sesuai dengan karakter dan dunia anak
- e. Nada yang diajarkan mudah dikuasai anak⁵⁷

3. Bersajak

Sajak diartikan sebagai persesuaian bunyi suku kata dalam syair, pantun, dan sebagainya terutama pada bagian akhir suku kata.⁵⁸ Pendekatan pembelajaran melalui kegiatan membaca sajak merupakan salah satu kegiatan yang akan menimbulkan rasa senang, gembira, dan bahagia pada diri anak. Secara psikologis anak Taman Kanak-kanak sangat haus dengan dorongan rasa ingin tahu, ingin mencoba segala sesuatu, dan ingin melakukan sesuatu yang belum pernah dialami atau dilakukannya.

Melalui metode sajak guru PAI bisa menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anak. Sajak ini merupakan metode yang juga membuat anak merasa senang, gembira dan bahagia. Melalui sajak anak dapat dibawa ke dalam suasana indah, halus, dan menghargai arti sebuah seni. Disamping itu anak juga bisa dibawa untuk menghargai makna dari untaian kalimat yang ada dalam sajak itu. Secara nilai moral, melalui sajak anak akan memiliki

⁵⁷ <http://bbawor.blogspot.com/2008/08/penanaman-nilai-moral-untuk-anak-sejak.html>

⁵⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 735.

kemampuan untuk menghargai perasaan, karya serta keberanian untuk mengungkap sesuatu melalui sajak sederhana.⁵⁹

4. Karya wisata

Karya wisata merupakan salah satu metode pengajaran di TK dimana anak mengamati secara langsung dunia sesuai dengan kenyataan yang ada, misalnya hewan, manusia, tumbuhan dan benda lainnya. Dengan karya wisata anak akan mendapatkan ilmu dari pengalamannya sendiri dan sekaligus anak dapat menggeneralisasi berdasarkan sudut pandang mereka sendiri.

Berkaryawisata mempunyai arti penting bagi perkembangan anak karena dapat membangkitkan minat anak pada sesuatu hal, dan memperluas perolehan informasi. Metode ini juga dapat memperluas lingkup program kegiatan belajar anak Taman Kanak-kanak yang tidak mungkin dapat dihadirkan di kelas. anak TK Masyithon I Wonosari sering kali di ajak karya wisata untuk menanamkan nilai ibadah dengan mendatangi masjid yang ada di sebelah barat MAN Wonosari.

Melalui metode karya wisata ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh anak. *Pertama*, bagi anak karya wisata dapat dipergunakan untuk merangsang minat mereka terhadap sesuatu, memperluas informasi yang telah diperoleh di kelas, memberikan pengalaman mengenai kenyataan yang ada, dan dapat menambah wawasan anak. Informasi-informasi yang didapatkan anak melalui karya wiasata dapat pula dijadikan sebagai batu

⁵⁹ <http://bbawor.blogspot.com/2008/08/penanaman-nilai-moral-untuk-anak-sejak.html>

loncatan untuk melakukan kegiatan yang lain dalam proses pembelajaran. *Kedua*, karya wisata dapat menumbuhkan minat tentang sesuatu hal, seperti untuk mengembangkan minat naik haji maka anak dapat dibawa ke tempat duplikasi Ka'bah kemudian diajak latihan manasik haji. Minat tersebut menimbulkan dorongan untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang haji. *Ketiga*, karya wisata kaya akan nilai pendidikan, karena itu melalui kegiatan ini dapat meningkatkan pengembangan kemampuan sosial, sikap, dan nilai-nilai kemasyarakatan pada anak.

c). Penanaman Nilai-nilai Akhlak

Adapun beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam penanaman nilai moral pada anak usia dini menurut Dwi Siswoyo dkk, (2005:72-81) adalah indoktrinasi, klarifikasi nilai, teladan atau contoh, dan pembiasaan dalam perilaku.

1. Indoktrinasi

Dalam kepustakaan modern, pendekatan ini sudah banyak menuai kritik dari para pakar pendidikan. Akan tetapi pendekatan ini masih dapat digunakan. Menurut Alfi Kohn, dalam Dwi Siswoyo (2005:72) menyatakan bahwa untuk membantu anak-anak supaya dapat tumbuh menjadi dewasa, maka mereka harus ditanamkan nilai-nilai disiplin sejak dini melalui interaksi guru dan siswa. Dalam pendekatan ini guru diasumsikan telah memiliki nilai-nilai keutamaan yang dengan tegas dan konsisten ditanamkan kepada anak. Aturan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan disampaikan secara tegas, terus menerus dan

konsisten. Jika anak melanggar maka ia dikenai hukuman, akan tetapi bukan berupa kekerasan.

1. Klarifikasi Nilai

Dalam pendekatan klarifikasi nilai, guru tidak secara langsung menyampaikan kepada anak mengenai benar salah, baik buruk, tetapi siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan dan menyatakan nilai-nilai dengan caranya sendiri. Anak diajak untuk mengungkapkan mengapa perbuatan ini benar atau buruk. Dalam pendekatan ini anak diajak untuk mendiskusikan isu-isu moral. Pertanyaan yang muncul, apakah pendekatan ini dapat digunakan untuk anak TK Masyithoh I Wonosari ? Ternyata jawabannya dapat, karena anak TK yang berumur 4-5 tahun berada dalam masa transisi ke arah perkembangan moral yang lebih tinggi, sehingga mereka perlu dilatih untuk melakukan penalaran dan keterampilan bertindak secara moral sesuai dengan pilihan-pilihannya⁶⁰

3. Teladan atau Contoh

Anak TK khususnya TK Masyithoh I Wonosari mempunyai kemampuan yang menonjol dalam hal meniru. Oleh karena itu seorang guru PAI TK Masyithoh I Wonosari dapat dijadikan teladan atau contoh dalam bidang akhlak oleh anak-anak TK tersebut. Baik kebiasaan baik maupun buruk dari guru akan dengan mudah dilihat dan kemudian diikuti oleh anak. Figur seorang guru sangat penting khususnya guru PAI untuk pengembangan

⁶⁰ <http://bbawor.blogspot.com/2008/08/penanaman-nilai-moral-untuk-anak-sejak.html>

akhlak/moral anak. Artinya nilai-nilai yang tujuannya akan ditanamkan oleh guru kepada anak seyogyanya sudah mendarah daging terlebih dahulu pada gurunya. Menurut Cheppy Hari Cahyono (1995 : 364-370) guru akhlak yang ideal adalah mereka yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, orang tua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi.

Dalam pendekatan ini profil ideal guru menduduki tempat yang sentral dalam pendidikan moral. Banyak para ahli yang berpendapat dalam hal ini, diantaranya Durkheim, John Wilson dan Kohlberg. Durkheim, misalnya ia berpendapat bahwa belajar adalah satu proses sosial yang berkaitan dengan upaya mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga mereka dapat tumbuh selaras dengan posisi, kadar intelektualitas, dan kondisi moral yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya.⁶¹ Sementara, Kohlberg berpendapat bahwa tugas utama guru adalah memberi kontribusi terhadap proses perkembangan moral anak. Tugas guru disini adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir, mempertimbangkan dan mengambil keputusan.

4. Pembiasaan dalam Perilaku

Kurikulum yang berlaku di TK Masyithoh I Wonosari terkait dengan penanaman akhlak/moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat misalnya, pada berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum

⁶¹ <http://bbawor.blogspot.com/2008/08/penanaman-nilai-moral-untuk-anak-sejak.html>

makan dan minum, mengucapkan salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya senantiasa diajarkan oleh guru PAI TK Masyithoh I Wonosari . Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten oleh para guru PAI TK Masyithoh I Wonosari. Jika anak melanggar segera diberi peringatan. Pendekatan lain yang dapat digunakan dalam penanaman nilai moral menurut W. Huitt (2004) diantaranya adalah inculcation, moral development, analysis, klarifikasi nilai, dan action learning.

1. Inculcation

Pendekatan ini bertujuan untuk menginternalisasikan nilai tertentu kepada peserta didik serta untuk mengubah nilai-nilai dari para peserta didik yang mereka refleksikan sebagai nilai tertentu yang diharapkan. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini diantaranya modeling, penguatan positif atau negatif, alternatif permainan, game dan simulasi, serta role playing.

2. Moral development

Tujuan dari pendekatan ini adalah membantu peserta didik mengembangkan pola-pola penalaran yang lebih kompleks berdasarkan seperangkat nilai yang lebih tinggi, serta untuk mendorong peserta didik mendiskusikan alasan-alasan pilihan dan posisi nilai mereka, tidak hanya berbagi dengan lainnya, akan tetapi untuk membantu perubahan dalam tahap-tahap penalaran moral peserta didik. Metode yang dapat digunakan diantaranya episode dilema moral dengan diskusi kelompok kecil.

3. Analisis

Pendekatan ini bertujuan untuk membantu peserta didik menggunakan pikiran logis dan penelitian ilmiah untuk memutuskan masalah dan pertanyaan nilai, untuk membantu peserta didik menggunakan pikiran rasional, proses-proses analitik, dalam menghubungkan dan mengkonseptualisasikan nilai-nilai mereka, serta untuk membantu peserta didik menggunakan pikiran rasional dan kesadaran emosional untuk mengkaji perasaan personal, nilai-nilai dan pola-pola perilakunya. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini diantaranya diskusi rasional terstruktur yang menuntun aplikasi rasio sama sebagai pembuktian, pengujian prinsip-prinsip, penganalisaan kasus-kasus analog dan riset serta debat.



4. Klarifikasi nilai

Tujuan dari pendekatan ini adalah membantu peserta didik menjadi sadar dan mengidentifikasi nilai-nilai yang mereka miliki dan juga yang dimiliki oleh orang lain, membantu peserta didik mengkomunikasikan secara terbuka dan jujur dengan orang lain tentang nilai-nilai mereka, dan membantu peserta didik menggunakan pikiran rasional dan kesadaran emosional untuk mengkaji perasaan personal, nilai-nilai dan pola berikutnya. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain, role playing games, simulasi, menyusun atau menciptakan situasi-situasi nyata atau riil yang bermuatan nilai, latihan analisis diri (self analysis)

secara mendalam, aktivitas melatih kepekaan (sensitivity), aktivitas di luar kelas serta diskusi kelompok kecil.

5. Action learning

Tujuan dari pendekatan ini adalah memberi peluang kepada peserta didik agar bertindak secara personal ataupun sosial berdasarkan kepada nilai-nilai mereka, mendorong peserta didik agar memandang diri mereka sendiri sebagai makhluk yang tidak secara otonom interaktif dalam hubungan sosial personal, tetapi anggota suatu sistem sosial. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini adalah metode-metode didaftar atau diurutkan untuk analisis dan klarifikasi nilai, proyek-proyek di dalam sekolah dan praktek kemasyarakatan, keterampilan praktis dalam pengorganisasian kelompok dan hubungan antar pribadi.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sebenarnya telah terjadi interaksi yang mempunyai tujuan antara guru dan anak didik sebagai pelakunya, akan menciptakan kondisi dan situasi yang bernilai edukatif untuk kepentingan pendidikan . Sewaktu kegiatan pembelajaran itu berproses, akan adanya kendala yang menghambat proses pembelajaran itu sendiri, baik dari prilaku anak didik maupun dari luar diri anak didik . Karena itulah, guru harus pandai menggunakannya dengan bijaksana. Ada berbagai pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar yang perlu diperhatikan oleh pelaku didik. Sehingga dapat membantu pelaku didik dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.

Kemudian bagaimana cara guru PAI menanamkan pendidikan nilai-nilai religious pada anak-anak didik di TK Masyithoh I Wonosari ?Tentu saja jawabannya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Tetapi juga bukan mustahil ketika kita mau mengusahakan dan melihat apa yang telah dituturkan oleh Trimo, S.Pd.,M.Pd dengan analisisnya; “setidaknya ada lima pendekatan dalam penanaman nilai yakni (1) Pendekatan penanaman nilai atau inculcation approach,(2) Pendekatan perkembangan moral kognitif atau cognitive moral development approach, (3) Pendekatan analisis nilai atau values analysis approach, (4) Pendekatan klarifikasi nilai atau values clarification approach, dan (5) Pendekatan pembelajaran berbuat (action learning approach).⁶²

1. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional. Banyak kritik dalam berbagai literatur barat yang ditujukan kepada pendekatan ini. Pendekatan ini dipandang indoktrinatif, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi (Banks, 1985; Windmiller, 1976). Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas. Menurut Raths et al. (1978) kehidupan manusia berbeda karena perbedaan waktu dan tempat. Kita tidak dapat meramalkan nilai yang sesuai untuk generasi yang akan datang. Menurut beliau,

⁶² Trimo, Pendekatan Penanaman Nilai dalam Pendidikan, (<http://re-searchengines.com/0807trimo.html>)

setiap generasi mempunyai hak untuk menentukan nilainya sendiri. Oleh karena itu, yang perlu diajarkan kepada generasi muda bukannya nilai, melainkan proses, supaya mereka dapat menemukan nilai-nilai mereka sendiri, sesuai dengan tempat dan zamannya.

2. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi (Elias, 1989).

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral (Superka, et. al., 1976; Banks, 1985). Pendekatan perkembangan kognitif pertama kali dikemukakan oleh Dewey (Kohlberg 1971, 1977). Selanjutnya dikembangkan lagi oleh Peaget dan Kohlberg (Freankel, 1977; Hersh, et. al. 1980). Dewey membagi perkembangan moral anak menjadi tiga tahap (level) sebagai berikut:

(1) Tahap “premoral” atau “preconventional”, dalam tahap ini tingkah laku seseorang didorong oleh desakan yang bersifat fisik atau sosial;

(2) Tahap “conventional”, dalam tahap ini seseorang mulai menerima nilai dengan sedikit kritis, berdasarkan kepada kriteria kelompoknya.

(3) Tahap “autonomous”, dalam tahap ini seseorang berbuat atau bertingkah laku sesuai dengan akal pikiran dan pertimbangan dirinya sendiri, tidak sepenuhnya menerima kriteria kelompoknya.

Piaget berusaha mendefinisikan tingkat perkembangan moral pada anak-anak melalui pengamatan dan wawancara (Windmiller, 1976). Dari hasil pengamatan terhadap anak-anak ketika bermain, dan jawaban mereka atas pertanyaan mengapa mereka patuh kepada peraturan, Piaget sampai pada suatu kesimpulan bahwa perkembangan kemampuan kognitif pada anak-anak mempengaruhi pertimbangan moral mereka.

Kohlberg (1977) juga mengembangkan teorinya berdasarkan kepada asumsi-asumsi umum tentang teori perkembangan kognitif dari Dewey dan Piaget di atas. Seperti dijelaskan oleh Elias (1989), Kohlberg mendefinisikan kembali dan mengembangkan teorinya menjadi lebih rinci. Tingkat-tingkat perkembangan moral menurut Kohlberg dimulai dari konsekuensi yang sederhana, yang berupa pengaruh kurang menyenangkan dari luar ke atas tingkah laku, sampai kepada penghayatan dan kesadaran tentang nilai-nilai kemanusiaan universal. Lebih tinggi tingkat berpikir adalah lebih baik, dan otonomi lebih baik daripada heteronomi.

3. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai (values analysis approach) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara

menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Ada enam langkah analisis nilai yang penting dan perlu diperhatikan dalam proses pendidikan nilai menurut pendekatan ini (Hersh, et. al., 1980; Elias, 1989), sebagai berikut:

Langkah Analisis Nilai Tugas Penyelesaian Masalah :

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan nilai yang terkait Mengurangi perbedaan penafsiran tentang nilai yang terkait. Mengumpulkan fakta yang berhubungan Mengurangi perbedaan dalam fakta yang berhubungan.
2. Menguji kebenaran fakta yang berkaitan Mengurangi perbedaan kebenaran tentang fakta yang berkaitan.
3. Menjelaskan kaitan antara fakta yang bersangkutan Mengurangi perbedaan tentang kaitan antara fakta yang bersangkutan.
2. Merumuskan keputusan moral sementara mengurangi perbedaan dalam rumusan keputusan sementara.
3. Menguji prinsip moral yang digunakan dalam pengambilan keputusan Mengurangi perbedaan dalam pengujian prinsip moral yang diterima.

4. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (values clarification approach) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Pendekatan ini memberi penekanan pada nilai yang sesungguhnya

dimiliki oleh seseorang. Bagi penganut pendekatan ini, nilai bersifat subjektif, ditentukan oleh seseorang berdasarkan kepada berbagai latar belakang pengalamannya sendiri, tidak ditentukan oleh faktor luar, seperti agama, masyarakat, dan sebagainya. Oleh karena itu, bagi penganut pendekatan ini berpandangan bahwa isi nilai tidak terlalu penting. Hal yang sangat dipentingkan dalam program pendidikan adalah mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai. Ada tiga proses klarifikasi nilai menurut pendekatan ini.

Dalam tiga proses tersebut terdapat tujuh subproses sebagai berikut:

Pertama : Memilih

1. Dengan bebas.
2. Dari berbagai alternatif.
3. Setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya.



Kedua : Menghargai

1. Merasa bahagia atau gembira dengan pilihannya.
2. Mau mengakui pilihannya itu di depan umum.

Ketiga : Bertindak

1. Berbuat sesuatu sesuai dengan pilihannya.
2. Diulang-ulang sebagai suatu pola tingkah laku dalam hidup (Raths, et. Al., 1978).
3. Pendekatan Pembelajaran Berbuat.

5. Pendekatan pembelajaran berbuat (action learning approach)

Pendekatan pembelajaran berbuat (action learning approach), memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-

perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Menurut Elias (1989), Hersh, et. al., (1980) dan Superka, et. al. (1976), pendekatan pembelajaran berbuat diprakarsai oleh Newmann, dengan memberikan perhatian mendalam pada usaha melibatkan siswa sekolah menengah atas dalam melakukan perubahan-perubahan sosial.

Menurut Elias (1989), walaupun pendekatan ini berusaha juga untuk meningkatkan keterampilan “moral reasoning” dan dimensi afektif, namun tujuan yang paling penting adalah memberikan pengajaran kepada siswa, supaya mereka berkemampuan untuk mempengaruhi kebijakan umum sebagai warga dalam suatu masyarakat yang demokratis.



Peranan guru PAI dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam (Keimanan, Akhlak, dan Ibadah), peranan guru PAI sebenarnya tidak beda dengan peranan guru secara umum, sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing. Peranan Guru PAI akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama) sesama guru maupun dengan orang lain. Menurut Federasi dan Organisasi Profesional guru sedunia, mengemukakan bahwa : "Peranan guru di

sekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap".⁶³

Peranan guru (termasuk guru PAI) dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut :

1. *Informator*, guru sebagai pelaksana dalam proses belajar mengajar.
2. *Organisator*, guru sebagai pengelola kegiatan akademik silabus, workshop, jadual pelajaran dan lain-lain.
3. *Motivator*, Artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
4. *Pengarah / Direktor*, dalam hal ini guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan
5. *Insiator*, dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar
6. *Transmitter*, dalam kegiatan belajar, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan
7. *Fasilitator*, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas / kemudahan dalam proses belajar mengajar.
8. *Mediator*, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
9. *Evaluator*, guru tidak hanya melihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, terutama yang menyangkut perilaku dan Values yang ada⁶⁴

⁶³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 142

Sekolah sebagai sarana utama dalam pembangunan bangsa dan watak peserta didik, maka pendidikan agama harus diimplementasikan ke dalam keseluruhan dimensi pendidikan dan harus selalu diikuti-sertakan. Maka perlu dipikirkan strategi yang tepat demi tercapainya pendidikan akhlak. Dengan demikian pendidikan akan memberi kontribusi yang bermakna terhadap pendewasaan anak usia sekolah, yang mampu menunjukkan dirinya bukan hanya cerdas secara rasional, tetapi juga cerdas secara emosional sosial dan spiritual. Guru agama yang mampu memilih media pendidikan yang sesuai dan memprogramkan pemakaiannya maka guru dapat diserahkan sebagian kepada media pendidikan yang bersangkutan untuk sementara, sehingga secara tidak langsung telah merangsang subjek didiknya aktif terlibat dalam proses belajar mengajar. Misalnya bila ia menggunakan rekaman video kaset, tranfaran dengan OPH (Over Head Projection), surat kabar atau radio. Dengan menggunakan media pendidikan seperti ini peranan Guru tidak lagi dominan, karena sebagian telah digantikan atau didelegasikan pada media pendidikan yang digunakan. Sekarang ia tinggal mengamati subjek didiknya dalam mengikuti pokok bahasan yang sedang di sampaikan. Setelah media pendidikan itu selesai digunakan, maka guru tersebut mungkin memberikan alasan atau penjelasan seperti, agar pesan-pesan yang terdapat dalam media itu makin jelas.

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaniyah agar dapat mencapai

⁶⁴ Ibid

tingkat kedewasaan, maupun berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk sosial dan sebagai individu (pribadi) yang mandiri

Dalam pendidikan Islam, guru PAI memiliki arti dan peranan yang sangat penting, hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan, itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai guru. Islam mengangkat drajat mereka memuliakan mereka melebihi dari pada orang islam yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan guru. Pada prinsipnya secara universal guru memegang peranan penting, dalam artian secara edukatif maupun administratif dan sebagainya, karena seorang guru langsung berhadapan dengan peserta anak didik. Jadi segala apapun yang terjadi kepada anak didik itu itu merupakan penilaian terhadap anak didik. Jadi sekali guru salah melangkah, tentunya pendidikan yang akan kita jalani di masa depan itu tetap akan merupakan kesalahan. Oleh sebab itu seorang guru tidak boleh salah dihadapan siswa. Jadi jangan sampai ada seorang guru mengatakan , eh maaf ini salah, ini tidak dibenarkan. Oleh karenanya seorang guru harus melakukan persiapan, baik di bidang pembelajaran, maupun dalam melakukan interaksi di dalam kelas.⁶⁵

Mengingat tugas seorang guru bukanlah suatu tugas yang ringan, maka islam menentukan syarat-syarat untuk menjadi guru seperti yang dikatakan oleh Imam Ghazali bahwa seorang guru agama harus memiliki seorang akhlak dan adab yang baik, karena siswa selalu tertuju kepada guru dan telinganya selalu

⁶⁵ Hasil wawancara dengan kepala TK Masyithoh I Wonosari, ibu Hj Sri Titi Yayuni, tanggal 21 Oktober 2009

mendengarkan tentangnya, maka bila ia menganggap baik berarti baik pula disisinya mereka dan apa yang dianggap jelek berarti jelek pula disisi mereka.

Adapun syarat-syarat untuk menjadi guru adalah:

- 1 Dia harus memberi ilmu mendidik sebaik-baiknya sehingga segala tindakan guru disesuaikan dengan jiwa siswa.
- 2 Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakan sebaik mungkin, sehingga dengan bahasanya itu siswa dapat tertarik kepada pelajarannya.
- 3 Dia harus mencintai siswa, sebab cinta selalu mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk kepentingan orang lain.

Seorang guru selain harus memiliki syarat-syarat seperti yang telah penulis paparkan diatas, juga harus memiliki sifat-sifat yang terpuji, seperti yang dikatakan oleh Imam Ghazali, dimana beliau selalu memberikan nasehat-nasehat kepada para guru agama agar memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- a) Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap siswa dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anaknya sendiri.
- b) Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari keridhaan Allah SWT, mendekati diri kepadanya
- c) Mencegah murid dari suatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan jalan terus terang, dengan jalan yang halus dan jangan mencela.

Dari tiga poin nasehat Imam Ghazali tersebut mempunyai kesimpulan bahwa tugas yang diemban oleh seorang guru atau pendidik tidaklah ringan.

Disamping itu dari guru inilah siswa yang tadi buta huruf menjadi tahu huruf, siswa yang tadinya tidak mengetahui budi pekerti atau akhlak sekarang menjadi tahu apa itu budi pekerti atau akhlak, peserta didik yang semula berada dalam kegelapan menjadi terang benderang dan seterusnya, walhasil berkat jasa dari gurulah orang yang tidak dapat berbuat sesuatu kemudian dapat mengetahui kriteria tentang akhlak dan sopan santun dalam lingkungan sekolah dan lingkungan tempat siswa berada.

Agar anak didik itu memperoleh ilmu yang bermanfaat diperlukan adab atau tata krama untuk mengikuti pendidikan agama. Menurut Imam Al-Ghazali seorang pelajar mengikuti pelajaran itu ada beberapa macam antara lain :

1. Hendaknya seorang pelajar mengemukakan cita-cita yang suci murni dan dipenuhi oleh semangat yang suci, terhindar dari sifat yang tidak senonoh, dan sebagai siswa hendaknya ia mempunyai akhlak yang baik
2. Hendaklah seorang pelajar itu tetap dan tenang belajar menghadapi seorang guru. Janganlah ia bimbang belajar pada beberapa orang guru untuk mempelajari satu mata pelajaran. Keadaan ini akan memutarakan pikiran dan memusingkan otaknya, akhirnya ia tiada mendapat sesuatu jua yang harus dipetikkan.
3. Jangan menyombongkan diri karena ilmu pengetahuan yang di pelajari. Jangan menaruh prasangka kepada guru yang mengajar. Hendaklah hati-hati mendengar nasehat guru sebagai mana orang sakit memperhatikan nasehat dokternya. Di bagian ini Al- Ghazali amat memperkeras fatwanya diterangkannya supaya pelajar itu harus mempunyai disiplin kepada dirinya waktu mengikuti perintah guru. Biasanya kebanyakan perintah guru itu

tidak salah dan bagaimana mengikutinya ada yang aktif ada yang menanti tuntunan dan jika ada yang salah, tentu saja tidak diikuti perintahnya.

Dalam pembinaan dan pengembangan nilai-nilai religious/agama bagi anak usia Taman Kanak-kanak, guru - guru agama di TK Masyithoh I Wonosari berusaha untuk menyampaikan muatan materi pembelajarannya yang bersifat:

1. *Aplikatif*, materi pembelajaran bersifat terapan, yang berkaitan dengan kegiatan rutin anak sehari-hari dan sangat dibutuhkan untuk kepentingan aktivitas anak, serta yang dapat dilakukan anak dalam kehidupannya. contohnya hafalan doa mau makan, mau tidur, bangun tidur, hafalan surat-surat pendek dll.
2. *Enjoyable*, pengajaran materi dan materi yang dipilih diupayakan mampu membuat anak senang, menikmati dan mau mengikuti dengan antusias. Contohnya bernyanyi bersama – sama menyanyikan/mensyiirkan asma-asma Allah
3. *Mudah ditiru*, materi yang disajikan dapat dipraktekkan sesuai dengan kemampuan fisik dan karakter lahiriah anak, contohnya ketika mau masuk anak-anak TK Masyithoh I Wonosari sudah terbiasa salaman dengan temannya dan para guru

Ada beberapa prinsip dasar bagi guru TK Masyithoh I Wonosari dalam rangka menyampaikan proses penanaman nilai-nilai religius kepada anak Taman Kanak-kanak di antaranya:

1. Penekanan pada aktivitas anak sehari-hari
2. Pentingnya keteladanan dari guru, lingkungan dan orang tua/keluarga anak
3. Kesesuaian dengan kurikulum spiral
4. Prinsip developmentally appropriate practice (DAP)
5. Prinsip psikologi perkembangan anak
6. Prinsip monitoring yang rutin

Untuk mengetahui hasil nyata penanaman nilai religious pada anak TK Masyithoh I Wonosari yang dilakukan oleh para guru PAI, penulis menggunakan pedoman sebagai batasan seberapa berhasil penanaman nilai-nilai religious pada anak didik TK Masyithoh I Wonosari. Untuk memudahkan dan member batasan pada penanaman nilai religious anak didik TK Masyithoh I Wonosari ada tiga indicator yang dijabarkan menjadi 6 pertanyaan. Adapun indicator tersebut adalah sebagai berikut :

1. Keimanan

Untuk memperoleh indicator keimanan ini dikembangkan melalui pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan tersebut dalam bentuk angket, dengan beberapa opsi jawaban telah disediakan sehingga mempermudah responden melakukan pilihan. Responden yang dimaksud adalah semua guru dan orang tua atau wali peserta didik TK Masyithoh I Wonosari. Tabel dan pertanyaan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1

Keimanan Peserta didik Setelah Masuk TK

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Ya	45	73,77
2	Belum	11	18,03
3	Tidak Tahu	4	06,55
Jumlah		61	100

Pertanyaan item nomor satu adalah “ Apakah putra-putri bapak/ibu sudah hafal sebagian asmaul husna setelah masuk TK?” Berdasarkan table diatas dapat diinterpretasikan bahwa seluruh peserta didik setelah masuk TK sudah hafal sebagian Asmaul Husna, disbanding sebelum masuk TK. Hal ini dibuktikan dengan alternative jawaban dari para orang tua mereka dengan menjawab “ Ya “. Sudah hafal sebagian Asmaul Husna. Dari 61 responden, 45 responden (73,77%) menjawab Ya sudah hafal, 11 responden (18,03%) belum hafal, dan responden yang menjawab tidak tahu ada 4 atau (6,55%)

Tabel 3.2

Menyebutkan Nama Salah Satu Malaikat

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Ya, hafal	48	78,68
2	Belum	8	11,76
3	Tidak Tahu	5	08,19
Jumlah		61	100

Sesuai table di atas, pertanyaan tentang “ Apakah putra-putri bapak/ibu sudah hafal nama salah satu malaikat Allah SWT. setelah masuk TK?” diperoleh jawaban, bahwa terdapat terdapat 48 responden 78,68% menjawab “

Ya Hafal nama salah satu Malaikat “ 8 responden 11,76% menjawab “ Belum “ serta 5 responden 08,19 menjawab “ Tidak Tahu “. Berkenaan dengan hal ini menurut wali kelas TK Masyithoh I Wonosari, memerlukan perjuangan yang gigih dalam menanamkan keimanan kepada anak didik, karenanya kerjasama antara pihak lembaga dalam hal ini adalah Taman Kanak-kanak Masyithoh I Wonosari dengan orang tua sangat diperlukan.⁶⁶

2. Akhlak

Moral atau akhlak sangatlah penting bagi perkembangan anak didik karena modal utama untuk kehidupan mereka di masa depan. Untuk itu penulis berusaha untuk merekam jawaban dari pihak orang tua tentang akhlak anak didik TK Masyithoh I Wonosari yang jumlahnya ada 61 responden. Berikut ini penulis paparkan table yang sudah direkam dari para responden tersebut :

UNIVERSITAS
Tabel 3.3
ISLAM
Sikap Peserta Didik Ketika Diberi Nasihat
INDONESIA

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Ya, selalu sopan	49	80,32
2	Kadang-kadang	9	14,75
3	Tidak Pernah	3	04,91
Jumlah		61	100

Dari table tersebut yang berkaitan dengan pertanyaan “ Jika dinasihati apakah putra/putrid bapak/ibu membantah?” menunjukkan hasil jawaban bahwa 49 responden (80,32%) menjawab “ Ya, Selalu sopan “,

⁶⁶ Wawancara dengan ibu Siti Sholikah, tanggal 2 Oktober 2009

yang menjawab kadang-kadang, berjumlah 9 responden (14,75%) , sedang yang menjawab tidak pernah jumlahnya ada 3 (4,91%). Dari jawaban-jawaban ini menunjukkan bahwa jiwa anak didik masih labil perlu dibimbing secara lebih kontinyu, oleh orang tua itu sendiri ketika di rumah maupun oleh para guru ketika di sekolah TK Masyithoh I Wonosari.

Tabel 3.4

Kebiasaan Peserta Didik Menggosok Gigi Sebelum Tidur

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Ya, selalu menggosok gigi	40	65,58
2	Kadang-kadang	12	19,67
3	Tidak Pernah	9	14,75
Jumlah		61	100

Melihat dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik TK Masyithoh I Wonosari mayoritas melakukan kegiatan menggosok gigi sebelum tidur. Pertanyaan itu penulis sampaikan kepada orang tua anak didik, dengan bentuk pertanyaan “Apakah sebelum tidur putra-putri bapak/ibu terbiasa menggosok gigi?”. Hasilnya adalah : 40 responden menjawab “ Ya, selalu “ menggosok gigi, atau 65,58 %, 5 responden menjawab “kadang-kadang”, atau 19,67 % , serta 3 responden menjawab “tidak pernah” atau 14,75%.

Tabel 3.5

Berbohong adalah akhlak tercela

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Ya, selalu	5	08,19
2	Kadang-kadang	17	27,86
3	Tidak Pernah	39	63,93
Jumlah		61	100

Pertanyaan dari tabel tersebut adalah “ Jika takut dihukum apakah putra-putri bapak/ibu pernah berbohong?” Hasilnya adalah : sebanyak 5 responden (8,19%) “ Ya “, 17 responden (27,86%) kadang-kadang, serta 39 responden (63,93%) tidak pernah berbohong. Melihat dari jawaban tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik TK Masyithoh I Wonosari tidak suka berbohong dengan persentase 63,93 %, dan yang lainnya masih sering berbohong dan kadang-kadang berbohong.

Dari uraian tersebut diatas menunjukkan bahwa penanaman nilai akhlak kepada anak TK Masyithoh I Wonosari rata rata berhasil dengan baik, ini merupakan modal utama untuk perkembangan akhlak peserta didik di masa yang akan datang.

3. Ibadah

Beribadah adalah tugas dan kewajiban hamba sebagai makhluk, karena itu sejak dini seseorang harusnya dididik agar senantiasa membiasakan diri selalu beribadah kepada Allah SWT. Untuk mengetahui kehidupan ibadah anak didik TK Masyithoh I Wonosari, ketika di rumah

atau lingkungan keluarga penulis menyampaikan pertanyaan kepada para orang tua mereka seperti tabel berikut ini.

Tabel 3.6

Kebiasaan Peserta Didik Membaca Do'a Sebelum Makan

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Ya, Selalu Berdo'a	45	73,77
2	Kadang-kadang	14	22,95
3	Tidak Pernah	2	03,27
Jumlah		61	100

Hasil dari pertanyaan ini kepada orang tua anak didik sebagaimana sudah direkap dalam tabel diatas, dapat dilihat bahwa sebanyak 45 responden (73,77%) memilih jawaban “Ya selalu berdo'a “, 14 responden (22,95%) memilih “ Kadang-kadang Berdo'a “, serta 2 responden (3,27%) memilih “Tidak Pernah Berdo'a “

Tabel 3.7

Kebiasaan Peserta Didik Sholat Berjamaah Dengan Orang Tua

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Ya, Mau diajak	37	60,65
2	Kadang-kadang	21	34,42
3	Tidak Pernah	3	04,91
Jumlah		61	100

Indikator dalam tabel di atas adalah keaktifan peserta didik dalam mengikuti shalat berjamaah bersama orang tua. Adapun pertanyaannya adalah “Apakah putra putri bapak/ibu mau diajak berjamaah bersama ketika

melaksanakan shalat”?. Sesuai hasil tabulasi dalam tabel yang diperoleh dari angket pada orang tua peserta didik untuk item ini terdapat 37 responden (60,65%) adalah mau diajak jamaah, 21 responden (34,42%) menjawab kadang-kadang, dan 3 responden (4,91%) menjawab tidak mau. Interpretasi dari nilai persentase tersebut, dapat diketahui karakteristik bahwa sebagian besar peserta didik mau untuk diajak berjamaah oleh orang tua, meskipun persentase tidak signifikan.

Uraian tersebut berarti menunjukkan bahwa penanaman nilai ibadah yang dilakukan oleh guru PAI di TK Masyithoh I Wonosari sudah berhasil dengan baik, meskipun perlu dioptimalkan lagi. Hal ini juga menunjukkan peran guru PAI di TK Masyithoh I Wonosari dalam menanamkan nilai nilai ibadah sangat penting, tidak kalah juga peran orang tua sangat dibutuhkan.

Dari berbagai metode yang digunakan oleh para guru TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul itu, dan juga bentuk proses penanaman nilai-nilai religious pada anak didiknya selama ini sudah berhasil baik dan dilakukan dengan tepat, sesuai dengan tingkat perkembangan serta karakteristik sifat religi / keagamaan anak didik, meski perlu peningkatan-peningkatan yang lebih optimal lagi. Nilai-nilai religious / keagamaan yang di tanamkan di TK Masyiyhoh I Wonosari sebagaimana metode yang penulis paparkan sebelumnya, seperti bermain peran, tanya jawab, bernyanyi, bercerita, dan membaca ikrar kerelaan setiap pagi hari dan juga metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan dilaksanakan guna menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dimana hal tersebut merupakan upaya

untuk mempersiapkan anak didik pada masa yang akan datang agar memiliki dasar religi / agama yang kuat dan membentuk kepribadiannya menjadi pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa. Dari sini Nampak jelas, bahwa peran guru PAI TK Masyithoh I Wonosari dalam menanamkan nilai-nilai religious / keagamaan pada anak didiknya sudah sesuai metode pembelajaran bagi anak usia Taman Kanak-kanak pada umumnya.

B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan proses penanaman nilai-nilai religius kepada peserta didik TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul, dan juga pembahasan tentang tujuan, bahan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat/ media belajar, sumber belajar, dan evaluasi di atas maka pola pembelajaran di Taman Kanak-kanak Masyiyhoh I Wonosari sudah sesuai dengan pembelajaran anak usia dini. Alasannya adalah Taman Kanak-kanak Masyiyhoh I Wonosari memiliki komponen pembelajaran yang meliputi aspek-aspek: tujuan, bahan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat/ media belajar, sumber belajar, dan evaluasi yang telah disesuaikan dengan pedoman penyelenggaraan pendidikan pada Taman Kanak-kanak. Berdasarkan data empirik di lapangan maka terdapat beberapa faktor pendukung dalam proses penanaman nilai-nilai religius di TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul, diantaranya:

1. Adanya perhatian orang tua dalam pendidikan agama anak-anak.
2. Adanya motivasi dan perhatian orang tua kepada anak untuk selalu melaksanakan syari'at Islam.
3. Adanya keteladanan orang tua dalam melaksanakan syari'at Islam.
4. Adanya kesadaran dan kesabaran yang tinggi dari guru PAI TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul dalam mengarahkan dan memberikan pengetahuan keagamaan kepada para peserta didik TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul.
5. Adanya minat dan semangat para peserta didik TK Masyithoh I Wonosari, Gunungkidul untuk memperdalam ajaran agama Islam.

Dari beberapa factor pendukung yang telah penulis paparkan terdahulu yaitu :

Faktor orang tua dalam pendidikan agama anak-anak, secara garis besar perlu penulis sampaikan bahwa wali murid yang menyerahkan pendidikan ke sekolah TK Masyithoh I Wonosari mayoritas kehidupan keagamaanya sangat baik hal ini bisa dilihat dari lingkungan sekitar sekolah TK Masyithoh I Wonosari ada Madrasah Aliyah Negeri Wonosari, Pondok Pesantren Miftahushsholihin, Pondok Pesantren Al-Jamal dan juga Masjid Al Hidayah yang megah, juga ada Perguruan Tinggi STITY Yaitu perguruan Tinggi Ilmu Tarbiyah Yogyakarta. Dari sinilah dukungan orang tua sangat baik terhadap perkembangan agama anak-anak mereka sehingga ketika di sekolah lebih mudah lagi para guru PAI dalam menanamkan nilai religious kepada mereka.

Demikian pula cara memotivasi para orang tua kepada anak-anak

mereka dalam hal pelaksanaan syari'at sangat intensif, hal ini bisa dilihat ketika sholat jamaah dan shalat jum'ah yang diselenggarakan masjid al-Hidayah, disana anak-anak TK Masyithoh I Wonosari banyak yang melaksanakannya. Ini bukti bahwa orang tua selalu memotivasi mereka untuk senantiasa memperhatikannya dalam melaksanakan ibadahnya.

Karena masyarakat yang agamis, tentu saja keshidupan kesehariannyapun di dasarkan pada agama Islam pola hidupnya pun tidak lepas dari religiusitas. Hal ini dapat dilihat ketika para orang tua pergi ke mesjid untuk berjamaah, mereka senantiasa mengajak anak-anak mereka, sikap dan tindakannya juga senantiasa tidak lepas dari ajaran Islam. Keteladanan para orang tua inilah yang mendukung penanaman nilai religious kepada anak-anak TK Masyithoh I Wonosari lebih mudah dari pada tidak ada keteladanan dari orang tua.

Guru-guru TK Masyithoh I Wonosari kesemuanya adalah wanita, khususnya guru PAI, karena sifat wanita yang penuh kesabaran, lembut dan hatilah yang lebih besar dipakai dalam melaksanakan pembelajaran mereka kepada anak didiknya, maka proses penanaman nilai religious / keagamaan kepada anak didik lebih mudah diterima oleh peserta didik

Selain tersebut di atas, minat dan semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di TK Masyithoh I Wonosari amat tinggi, ini dibuktikan dengan ketika diminta untuk menghafal salah satu do'a harian mereka lebih cepat menghafal, demikian pula ketika diminta memperhatikan para guru ketika mengajar mereka (Peserta didik) konsen dan cepat diam ketika diminta diam. Bukti inilah yang mendorong para

guru khususnya guru PAI TK Masyithoh I Wonosari lebih semangat dalam menanamkan nilai-nilai religious kepada anak-anak TK tersebut

b. Faktor Penghambat

Selain itu komponen pembelajaran di Taman Kanak-kanak Masyiyhoh I Wonosari juga memiliki kekurangan-kekurangan yang akan menjadi faktor penghambat. Berdasarkan data empirik di lapangan maka terdapat beberapa faktor penghambat, diantaranya:

1. Adanya pengaruh buruk dari dampak kemajuan teknologi.
2. Kurangnya sarana dan prasarana penunjang dalam proses penanaman nilai-nilai religious
3. Masih kurang banyak variasi dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam, sehingga para peserta didik merasa jenuh.

Proses belajar mengajar / Pembelajaran yang dilakukan oleh para guru PAI TK Masyithoh I Wonosari tentu saja ada factor penghambat yang menghadang kepada mereka, selain factor-faktor pendukung di atas. Sebagaimana penulis paparkan terdahulu bahwa factor penghambat inilah yang akan memperlambat proses penanaman nilai religious anak didik sekolah Taman Kanak-kanak Masyithoh I Wonosari. Analisis factor penghambat ini adalah : Karena kemajuan jaman dalam era global seperti sekarang ini, misalnya adanya TV, majalah dan tayangan – tayangan lain yang bisa memberikan banyak pengaruh pada kepribadian anak dan tingkah laku anak. Misalkan kita melihat tayangan – tayangan yang tidak pantas

ditonton oleh anak, maka kalau anak – anak didik kita tidak dibekali dengan ilmu agama maka ia akan terjerumus ke dalamnya. Belum lagi sekarang marak dengan majalah – majalah yang menyajikan tentang beragam busana yang jorok yang sangat tidak pantas dipakai oleh budaya kita. Oleh karena itu seorang pendidik harus berhati – hati memberikan pengarahan kepada anak – anak didiknya agar mereka selalu memegang ajaran agama.

Disinilah pentingnya peranan guru PAI TK Masyithoh I Wonosari dalam penanaman nilai-nilai religious/agama kepada anak didik dan yang telah ditanamkan oleh kedua orang tuanya, yang berguna sebagai filter perkembangan yang telah terjadi pada jaman yang penuh globalisasi ini. Disinilah peranan pengamalan nilai keimanan, akhlak, dan ibadah yang dilaksanakan oleh guru PAI sebagai contoh terhadap anak didiknya, agar di lingkungan tersebut dalam pergaulannya mencerminkan kehidupan yang religious. Inilah salah satu factor penghambat seorang guru PAI TK Masyithoh I Wonosari dalam menanamkan nilai-nilai religious/ agama kepada anak didik.

Selain itu, komponen yang juga sangat mempengaruhi terhambatnya penanaman nilai-nilai religious kepada anak didik adalah kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Taman Kanak-kanak Masyithoh I Wonosari, seperti alat bantu untuk praktek ibadah atau tempat ibadah / musholla yang masih numpang di ruangan kelas dan lain sebagainya, belum bisa dikatakan cukup melihat anak didik yang banyak. Karena sarana dan prasarana yang memadai akan lebih cepat keberhasilan suatu kegiatan

apalagi penanaman nilai-nilai religious pada anak didik. Sebagai contoh misalnya kalau seorang guru PAI akan menjelaskan tentang haji tentu saja menggunakan alat bantu yang berkaitan dengan ibadah haji, sementara alat bantu untuk hal itu tidak tersedia. Di dalam penanaman nilai-nilai agama diperlukan juga alat bantu yang bersifat audio visual karena dengan cara ini kan lebih membekas pada otak anak didik, sementara alat itu belum tersedia, hanya berupa televisi sebagai alat bantu sedangkan anak yang berada di belakang tidak dapat melihat. Berbeda kalau menggunakan alat bantu LCD anak-anak tidak berebutan ke depan cukup di belakang mereka akan dapat menyimak.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dengan memanfaatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada, agar lebih kreatif dan inovatif seperti memberdayakan lingkungan sebagai media dan sarana belajar sehingga tercapai tujuan awal yaitu menanamkan nilai-nilai religious kepada anak didik akan berhasil.

Demikian pula, yang menjadi penghambat keberhasilan suatu proses penanaman nilai religious / keagamaan anak didik di Taman Kanak-kanak Masyithoh I Wonosari, masih kurang banyaknya variasi dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam. Ini disebabkan karena keterbatasan waktu dan juga keterbatasan wawasan guru agama Islam tentang model-model pembelajaran bagi sekolah Taman Kanak-kanak, selain karena terbatasnya buku-buku tentang hal itu, juga disebabkan karena para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) jarang diikuti-sertakan dalam seminar-seminar yang membahas tentang hal itu, baik di tingkat kecamatan, kabupaten, propinsi,

maupun nasional. Tentang waktu, para guru PAI memang diberi jam yang belum cukup untuk menanamkan nilai-nilai religi kepada anak didik, karena masih banyak pembelajaran yang sifatnya umum meski hanya dengan model-model pembelajaran khusus bagi anak TK seperti bercerita, bermain, bersajak, dan juga karya wisata. Untuk memenuhi jam tersebut para guru PAI TK Masyithoh I Wonosari menambahnya dengan jam extra sebelum masuk yaitu jam 07.00 samapai 08.00 dengan materi pembelajaran baca tulis al Qur'an atau lebih dikenal dengan nama TPA /TPQ (Taman Pendidikan Al'Qur'an).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV PENUTUP

Setelah penulis membahas panjang lebar di dalam bab-bab terdahulu, baik yang berkenaan dengan pendahuluan, landasan, dan hasil penelitian lapangan, maka dalam bab terakhir ini penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan dan saran dari uraian-uraian tersebut, dan pada bab terakhir ini penulis juga menyampaikan beberapa saran yang berhubungan dengan peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai religious pada TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul

A. Kesimpulan

1. Dari penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa peran guru PAI di TK Masyithoh I Wonosari sangat strategis dan sangat dibutuhkan oleh anak didik di TK Masyithoh I Wonosari dalam menanamkan nilai-nilai religius pada mereka. Karena itu, untuk menjadi seorang guru PAI tidaklah mudah, tetapi harus memiliki beberapa kriteria dan syarat-syarat tertentu. Metode pendidikan merupakan salah satu factor yang harus diperhatikan oleh para pendidik termasuk di dalamnya adalah guru PAI, karena dengan adanya metode atau cara-cara penyampaian materi yang tepat, anak didik akan menjadi lebih mudah dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dan dalam hal ini, metode pendidikan agama yang biasa digunakan oleh para guru bidang studi pendidikan agama Islam memang sudah sesuai dengan metode pembelajaran pada usia Taman Kanak-kanak akan tetapi perlu dioptimalkan lagi agar lebih berhasil.

2. Faktor Pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai religius di TK Masyithoh I Wonosari adalah : 1). Adanya perhatian orang tua dalam pendidikan agama anak-anak. 2). Adanya motivasi dan perhatian orang tua kepada anak untuk selalu melaksanakan syari'at Islam. 3) Adanya keteladanan orang tua dalam melaksanakan syari'at Islam. 4). Adanya kesadaran dan kesabaran yang tinggi dari guru PAI TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul dalam mengarahkan dan memberikan pengetahuan keagamaan kepada para peserta didik TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul. 5). Adanya minat dan semangat para peserta didik TK Masyithoh I Wonosari, Gunungkidul untuk memperdalam ajaran agama Islam. Sedang faktor penghambatnya adalah : 1). Adanya pengaruh buruk dari dampak kemajuan teknologi. 2).Kurangnya sarana dan prasarana penunjang dalam proses penanaman nilai-nilai religius. 3).Masih kurang banyak variasi dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam, sehingga para peserta didik merasa jenuh.

B. Saran-saran

1. Kepada para dewan guru seluruhnya tidak hanya terbatas pada guru PAI agar lebih meningkatkan kembali bimbingan dan perhatiannya kepada para anak didik, karena menjadi seorang guru tidaklah cukup dengan mengajar saja, tetapi lebih dari pada itu guru harus bisa menjadikan dirinya sebagai suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya, sehingga guru tidak terkesan hanya pandai bicara.

2. Kepada para orang tua / wali hendaknya tidak hanya menyerahkan pendidikan agamanya pada sekolah seutuhnya tetapi juga harus memperhatikan pendidikan-pendidikan agama mereka pada lingkungan keluarga, karena pada lingkungan keluarga ini juga memegang peranan yang cukup penting untuk membentuk kepribadian anak yang mempunyai sifat religius / keberagamaan yang baik
3. Kepada pengambil kebijakan hendaknya memberikan perhatian yang serius terhadap masalah-masalah yang dihadapi lembaga-lembaga pendidikan tingkat Taman Kanak-kanak khususnya TK Masyithoh I Wonosari, sehingga pelaksanaan pendidikan khususnya bidang agama bisa berjalan sesuai yang diharapkan semua pihak.

Demikian uraian yang dapat penulis paparkan dari bab-bab terdahulu sampai pada bab terakhir ini. Mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi para pembaca, minimal bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk pengembangan pemikiran yang akan datang. Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri dari segala kelebihan dan kekurangan. Amiin Yaa Mujiibassailiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta, Rineka Cipta, 1991)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta, Rineka Cipta, 1991)
- Bachtiar, Mawardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta, Logos, 1997)
- Barnadib, Imam Sutari, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta, Andi Offset, 1991)
- Barmawi, Yusuf Bakir, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak* (Semarang, Dimas, 1993)
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta, Bulan Bintang, 1991)
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta, CV. Katoda, 2005)
- Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi I* (Jakarta, Gunung Mulia, 1985)
- Gunarsa, Singgih, *Ny Psikologi Anak dan Remaja* (Jakarta, Gunung Mulia, 1985)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II* (Yogyakarta, FIP UGM, 1983)
- Hurclock, B. Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Terjemahan) oleh dr. Med Meitasari Tjandra, (Jakarta, Raja Grafindo, 1997)
- Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta, Raja Grafindo, 1997)
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)* (Bandung, Alumni, 1997)
- Miharso, Mantep, *Pendidikan Generasi Qur'ani (Tinjauan dari Teks Al-Qur'an)* (Semarang, Dimas, 1993)
- Mursal, *Kamus Jiwa Pendidikan* (Bandung, Al-Ma'arif, 1997)
- Nipan, Fuad Kauma, *Membimbing Isteri Mendampingi Suami* (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1997)
- Pusat Pembinaan Program Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1991)
- Susiloningsih, *Perkembangan Religiusitas Anak* Makalah Diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1994
- Sanaky, Hujair, *Paradigma Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani* (Yogyakarta, Safira Pres, 2006)

- , *Hand Book Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta, UII, 2006)
- Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, *Psikologi Perkembangan* (Semarang, IKIP Semarang Press, 1985)
- Ulwan, Nashih Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Semarang, Assyifa, 1985)
- Usman, Abu Bakar & Surohim, *Peran Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Terhadap UU Sisdiknas)* (Yogyakarta, Safira Press, 2006)
- Wijaya, YB Mangun, *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak-anak* (Jakarta, Gramedia Utama, 1991)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Lampiran I

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK GURU AGAMA

Petunjuk pengisian

1. Bapak / Ibu guru dimohon untuk member tanda silang (x) pada kolom yang telah disediakan
2. Daftar pertanyaan mohon dijawab dengan jujur
3. Data-data tersebut semata-mata untuk kepentingan penelitian tesis
4. Data diri Bapak / Ibu guru dijamin kerahasiaannya

A. Guru Agama

NO	BUTIR-BUTIR PERTANYAAN	YA	TIDAK
1	Apakah guru agama sebelum memberikan materi selalu membuat Satuan Kegiatan Harian (SKH)		
2	Apakah guru agama dalam memberikan materi pelajaran menguasai bahan pelajaran		
3	Apakah guru agama dalam memberikan materi pelajaran selalu mengenali karakter anak didik		
4	Apakah guru agama setelah selesai memberikan materi pelajaran selalu mengevaluasi		
5	Apakah guru agama dalam memberikan materi pelajaran PAI selalu mengembangkan strategi pembelajaran PAI		
6	Apakah para anak didik mampu menerima materi agama dengan baik setelah menerima materi agama dari guru agama		
7	Apakah guru agama dalam memberikan materi pelajaran PAI selalu menyelesaikan dan mengembangkan bahan pembelajaran PAI		
8	Apakah guru agama sudah fasih dan mahir dalam membaca kitab suci al Quran		
9	Apakah guru agama dalam memberikan materi pelajaran PAI penyampaiannya dengan jelas		
10	Apakah guru agama apabila mengajar dengan cara yang menarik dan menyenangkan		
11	Apakah guru agama dalam memberikan materi pelajaran PAI selalu menggunakan alat peraga atau media pembelajaran		
12	Apakah guru agama di dalam pergaulan sehari-hari ramah dan santun terhadap siapa saja		

13	Apakah guru agama dalam memberikan materi pelajaran PAI tepat waktu		
14	Apakah guru agama memberikan pelajaran ekstra sebelum atau sesudah pelajaran seperti TPQ/TPA kepada anak didik		
15	Apakah guru agama sering mengunjungi atau menengok anak didik di rumahnya		



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 2

B. Anak Didik

NO	BUTIR-BUTIR PERTANYAAN	YA	TIDAK
1	Apakah putra putri bapak ibu sudah hafal sebagian asmaul husna setelah masuk TK Masyithoh I Wonosari		
2	Apakah putra putri bapak ibu sudah hafal nama salah satu malaikat Allah SWT		
3	Jika dinasihati oleh orangtua apakah putra/putri bapak/ibu membantah		
4	Apakah sebelum tidur putra/putri bapak/ibu terbiasa menggosok gigi		
5	Jika takut dihukum apakah putra/putri bapak/ibu pernah berbohong		
6	Apakah putra/putri bapak ibu terbiasa membaca do'a sebelum makan		
7	Apakah putra / putri bapak / ibu sudah terbiasa berjamaah sholat fardlu dengan orangtua		



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 3

PEDOMAN INTERVIEW UNTUK TK MASYITHOH I WONOSARI

Dukungan Kepala TK terhadap Pelaksanaan PAI

1. Apakah ibu Kepala TK selalu berdo'a bersama-sama dalam setiap memulai pertemuan atau rapat – rapat?
2. Apakah ibu Kepala TK memperhatikan kelengkapan sarana ibadah?
3. Apakah ibu Kepala TK sering mengajak ibu-ibu guru TK melakukan jamaah sholat dhuhur?
4. Apakah ibu Kepala TK selalu berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang agamis lewat slogan, tulisan, atau gambar-gambar?
5. Apakah ibu Kepala TK selalu menggalakkan ekstrakurikuler PAI seperti TPA/TPQ dll?
6. Apakah ibu Kepala TK selalu memantau pelaksanaan ekstrakurikuler yang dilaksanakan guru PAI tersebut?
7. Apakah tercukupi buku-buku keagamaan yang mendukung pembelajaran PAI di TK Masyithoh I Wonosari?
8. Apakah VISI dan MISI TK Masyithoh I Wonosari
9. Apakah tujuan didirikannya TK Masyithoh I Wonosari?
10. Bagaimana keadaan guru dan karyawan TK Masyithoh I Wonosari?
11. Bagaimana keadaan anak didik TK Masyithoh I Wonosari?
12. Sampai dimanakah peran guru PAI dalam proses penanaman nilai-nilai religious pada TK Masyithoh I Wonosari?
13. Faktor apa sajakah yang mendukung dan yang menghambat terlaksananya proses penanaman nilai-nilai religious pada TK Masyithoh I Wonosari?

Lampiran 4

PEDOMAN OBSERVASI

A. UMUM

1. Letak Geografis TK Masyithoh I Wonosari
2. Situasi dan Kondisi TK Masyithoh I Wonosari
3. Kondisi Masyarakat sekitar
4. Keadaan Sekolah TK Masyithoh I Wonosari

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN DI TK MASYITHOH I WONOSARI

1. Bagaimana proses pembelajaran di TK Masyithoh I Wonosari
2. Bagaimana guru menguasai materi
3. Bagaimana metode penyampaiannya
4. Bagaimana penggunaan alat peraga dan media pembelajaran
5. Bagaimana keadaan sarana dan prasarannya
6. Bagaimana anak didik menyerap materi dari guru dengan baik
7. Sikap guru terhadap anak didik
8. Bagaimana cara mengevaluasi yang dilakukan guru

Lampiran 5

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. DOKUMEN SEKOLAH TK MASYITHOH I WONOSARI

1. Tujuan didirikannya TK Masyithoh I Wonosari
2. VISI dan MISI TK Masyithoh I Wonosari
3. Struktur organisasi TK Masyithoh I Wonosari
4. Susunan komite, kepala dan guru TK Masyithoh I Wonosari
5. Tugas dan tanggungjawab komite, kepala dan guru
6. Kadaan guru dan anak didik TK Masyithoh I Wonosari
7. Perkembangan anak didik TK Masyithoh I Wonosari
8. Sarana dan prasarana TK Masyithoh I Wonosari
9. Alat-alat peraga PAI atau media yang digunakan
10. Perpustakaan keagamaan



B. LINGKUNGAN SEKOLAH TK MASYITHOH I WONOSARI

1. Tersedianya Tempat ibadah (Musholla/Masjid)
2. Tersedianya buku-buku keagamaan
3. Tersedianya al Qur'an
4. Tersedianya peralatan shalat
5. Tersedianya air untuk thaharah
6. Tersedianya Toilet
7. Adanya slogan-slogan atau tulisan-tulisan Islami
8. Kebersihan lingkungan

**TAMAN KANAK-KANAK (TK)
MASYITHOH I WONOSARI**

Alamat : Jl. Sunan Ampel Trimulyo II Kepek, Wonosari, Gunungkidul 55813

SURAT KETERANGAN
Nomor : // /TKM.I/VII/2009

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hj. Sri Titi Yayuni
NIP : 150182499
Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk I/ IIIb
Jabatan : Kepala Sekolah

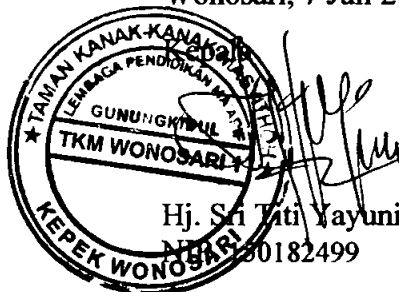
Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa Magister Studi Islam UII Yogyakarta :

Nama : Khisbiyah
NIM : 08913026
Alamat : Tegalmulyo, Kepek, Wonosari, Gunungkidul

Benar-benar telah melakukan penelitian tesis yang berjudul : **“Peran Guru Pai Dalam Proses Penanaman Nilai-Nilai Religius di TK Masyitoh I Wonosari”**, yang dilakukan dari tanggal 1 April s/d 30 Juni 2009 di TK Masyithoh I Wonosari Gunungkidul.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wonosari, 7 Juli 2009



CURICULLUM VITAE

Nama Lengkap : Khisbiyah, S.Ag
Tempat/Tanggal Lahir : Brebes, 08 Nopember 1973
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Guru Pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten
Gunungkidul, D.I. Yogyakarta
Alamat : Tegalmulyo, Kepek, Wonosari, Gunungkidul, D.I.Y
Nama Suami : Drs. Muhammad Yusuf, M.A.
Nama Anak : 1. Azmul Hariz Yuskhi
2. Nefzawi Yuskhi
3. Yuskhi Muhammad Nawwaaf
Nama Orangtua :
1. Ayah : H. Maulana Saefuddin
2. Ibu : Hj. ‘Umdah Khairiyyah
Alamat Orangtua : Kaliloka, Sirampog, Brebes, Jawa Tengah
Riwayat Pendidikan : 1. SDN Kaliloka I, Kaliloka Sirampog, Brebes, lulus
tahun 1986
2. MTs, lulus tahun 1989
3. PGA Sinduadi, lulus tahun 1992
4. IAIN “Sunan Kalijaga” Yogyakarta, lulus tahun
1998
5. Magister Studi Islam UII Yogyakarta tahun 2009